

**GAMBARAN DUNIA UTOPIA DAN DISTOPIA  
DALAM NOVEL *SHINSEKAI YORI*  
KARYA YUUSUKE KISHI**

**SKRIPSI**

**OLEH  
AMALIA RIFKA AZIZAH  
135110200111007**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

**GAMBARAN DUNIA UTOPIA DAN DISTOPIA  
DALAM NOVEL *SHINSEKAI YORI*  
KARYA YUUSUKE KISHI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:  
AMALIA RIFKA AZIZAH  
NIM 135110200111007**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Amalia Rifka Azizah  
NIM : 135110200111007  
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 16 Juli 2018



Amalia Rifka Azizah  
NIM 135110200111007

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Amalia Rifka Azizah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.


Malang, 16 Juli 2018  
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Santi Andayani', written in a cursive style.

Santi Andayani, M.A  
NIK. 201609 810311 2 001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atas nama Amalia Rifka Azizah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 16 Juli 2018  
Penguji



Eka Marthanty Indah Vestari, M.Si  
NIK. 201304 860327 2 001

Pembimbing



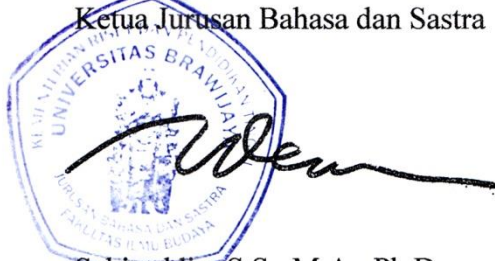
Santi Andayani, M.A  
NIK. 201609 810311 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt  
NIP. 19750725 200501 002

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP. 19790116 200912 1 001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Gambaran Dunia Utopia dan Distopia dalam Novel Shinsekai Yori Karya Yuusuke Kishi*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga, terutama kedua orang tua penulis yang tiada henti memberikan doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Santi Andayani selaku dosen pembimbing yang telah sangat bersabar dalam membantu penulis menyusun skripsi dengan meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran. Lalu, rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Eka Marthanty Indah Lestari selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, terima kasih juga untuk teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan, dorongan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan penuh dengan kekurangan. Penulis menghargai jika ada masukan dan saran oleh berbagai pihak agar skripsi ini bisa semakin baik. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membacanya.

Malang, 16 Juli 2018

Penulis

## ABSTRAK

Azizah, Amalia Rifka. 2018. **Gambaran Dunia Utopia dan Distopia dalam Novel *Shinsekai Yori* Karya Yuusuke Kishi**. Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Santi Andayani, M.A.

Kata Kunci : Utopia, Distopia, Sastra Utopia.

Novel *Shinsekai Yori* karya Yuusuke Kishi merupakan novel berlatar 1000 tahun yang akan datang dengan manusia diceritakan memiliki kekuatan psikokinesis bernama *juryoku*. Berkat adanya *juryoku* ini manusia dapat hidup berdampingan dengan damai layaknya di utopia, tempat baik yang ideal. Akan tetapi, seiring berjalannya cerita, sisi negatif atau distopia juga mulai bermunculan di dalam cerita. Terdapat tiga permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, yaitu unsur utopia dan unsur distopia apa saja yang ada di dalam novel serta alasan mengapa dua hal yang nyaris berlawanan itu dapat berada dalam satu waktu.

Penelitian ini akan menggunakan teori sastra utopia oleh Lyman Tower Sargent, khususnya teori utopia cacat yang membahas mengenai adanya percampuran nilai utopia dan distopia pada karya sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat unsur utopia dalam novel *Shinsekai Yori* ini, yakni adanya *juryoku*, kondisi kehidupan masyarakat yang harmonis, adat dan tradisi yang dilestarikan, serta moral yang tinggi di dalam masyarakat. Sebaliknya juga ditemukan propaganda terhadap sejarah, tatanan masyarakat yang meniru hewan bonobo, diskriminasi pada manusia tanpa *juryoku*, dan paranoid terhadap *akki* juga *gouma* sebagai unsur distopia di dalam novel. Penyebab dua unsur berlawanan ini dapat muncul di dalam novel adalah akibat adanya perbedaan sudut pandang dan adanya pengorbanan besar untuk mencapai utopia.



## 要旨

アジザー、アマリア・リフカ。2018。貴志祐介の小説「新世界より」におけるユートピアとディストピア世界の描写。日本文学科、文学部、ブラウィジャヤ大学。

指導教員 : サンティ・アンダヤニ

キーワード : ユートピア、ディストピア、ユートピア文学

小説「新世界より」は貴志祐介の作品であり、現代から約1000年後の世界の設定で人間は呪力という超能力を持っている話である。その呪力のお蔭で、人間はユートピアという完璧な世界のような状態で生きられるが、話が続けると少しずつディストピアという悪い世界のような状態もこの小説に現れた。この研究では小説におけるユートピアとディストピアの要素とその全く違う要素を同時に存在する理由との三つ主要な問題点がある。

この論文ではライマン・タワー・サージェントのユートピア文学の理論を使用している。特にユートピアとディストピアの交える文学作品に関する不完全なユートピアの文学理論である。

結果としては、小説の中に呪力の存在することや、平和な社会ことや、伝統文化がまだやっていることや、社会が高い道德心を持っていることなどというユートピアの要素が見つかる。また、ディストピアの要素としては歴史にあるプロパガンダことや、社会がボノボという動物の行為を真似することや、呪力を持っていない人間の差別ことや、悪鬼と業魔の存在を恐れることなどという要素がある。そして、この二つの要素が同時に存在することができる理由は観点の違いと平和のために大きい犠牲を払うことである。



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA .....	vi
ABSTRAK BAHASA JEPANG .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.6. Definisi Istilah Kunci .....	8

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Sastra Utopia .....	9
2.1.1.1. Utopia .....	10
2.1.1.2. Distopia .....	13
2.1.1.3. Utopia Cacat .....	16
2.2 Penelitian Terdahulu .....	18

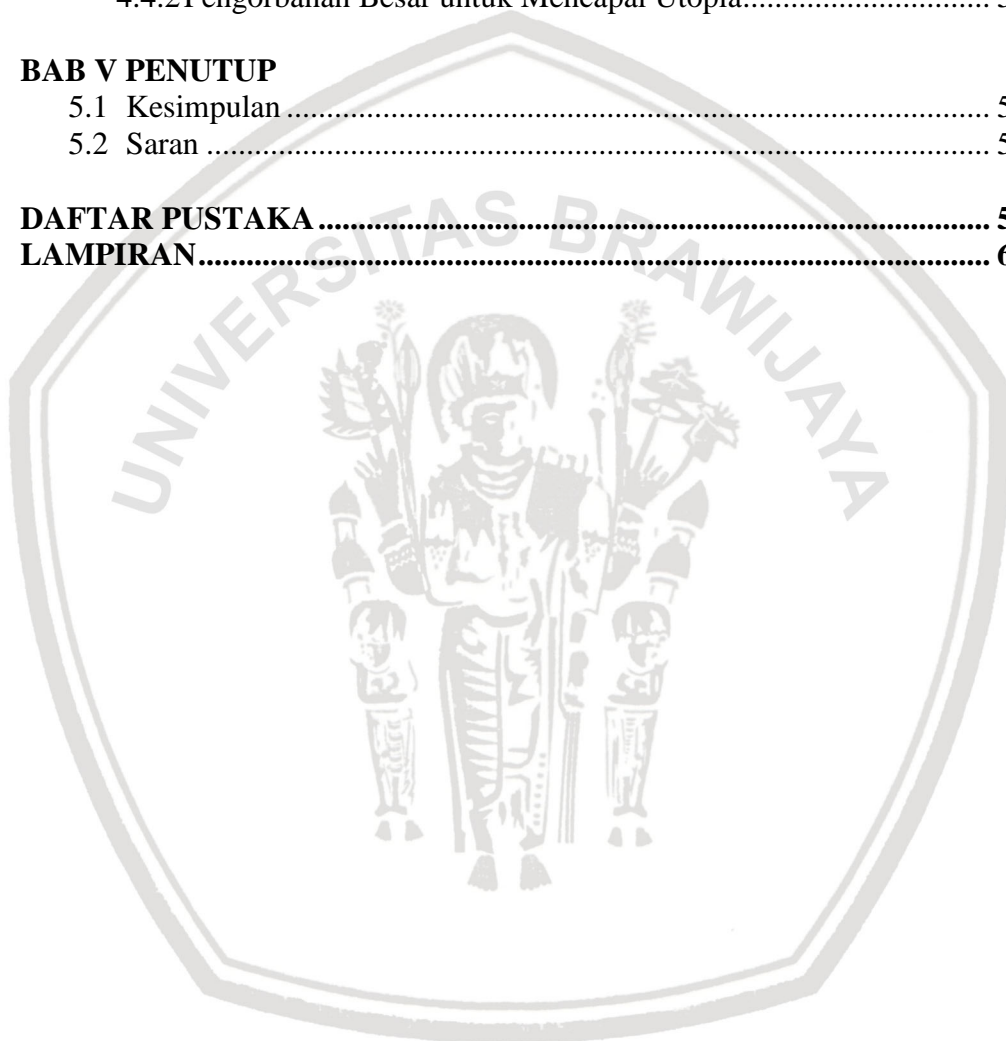
### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian .....	20
3.2 Sumber Data .....	20
3.3 Pengumpulan Data .....	21
3.4 Analisis Data .....	22

### BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Novel <i>Shinsekai Yori</i> .....	23
4.2 Unsur Utopia dalam Novel <i>Shinsekai Yori</i> .....	27
4.2.1 <i>Juryoku</i> .....	27
4.2.2 Masyarakat Hidup dalam Kondisi Harmonis .....	32
4.2.3 Adat dan Tradisi Dijunjung .....	35
4.2.4 Moral yang Tinggi .....	39

4.3	Unsur Distopia dalam Novel <i>Shinsekai Yori</i> .....	41
4.3.1	Propaganda terhadap Sejarah.....	42
4.3.2	Tatanan Masyarakat Meniru Hewan Bonobo .....	44
4.3.3	Diskriminasi Terhadap Manusia yang Tidak Memiliki <i>Juryoku</i> .....	48
4.3.4	Paranoid Terhadap <i>Akki</i> dan <i>Gouma</i> .....	50
4.4	Penyebab Munculnya Utopia dan Distopia Secara Bersamaan dalam Novel <i>Shinsekai Yori</i> .....	54
4.4.1	Perbedaan Sudut Pandang.....	54
4.4.2	Pengorbanan Besar untuk Mencapai Utopia.....	55
 <b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan .....	57
5.2	Saran .....	58
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>63</b>



## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
ん (ン) n / m / ng				

きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みよ (ミヨ) myo
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂヨ) jo
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビヨ) byo
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピヨ) pyo

っ (ッ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / dd/ kk / ss.  
Contohnya seperti ベッド (beddo)

あ a penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ (jaa)  
い i penanda bunyi panjang. Contohnya おにいちゃん (oniichan)  
う u (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya いもうと (imouto)  
え e penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん (oneesan)  
お o penanda bunyi panjang beberapa kata tertentu. Contohnya とおい (tooi), こおり (kooi)

- penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katakana. Contohnya スター (sutaa)

Partikel:

は (わ) dibaca wa

を (お) dibaca o

へ (え) dibaca e



## DAFTAR LAMPIRAN

<i>Curriculum Vitae</i> .....	63
Berita Acara .....	64



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di saat lapar, manusia akan memimpikan dirinya kenyang. Di saat merasa lelah, manusia akan memimpikan istirahat panjang yang menyenangkan. Begitu juga ketika merasa tidak puas dengan kondisi masyarakat tempatnya tinggal, manusia akan memimpikan kondisi masyarakat yang lebih baik di masa depan. Manusia selalu memikirkan beragam kondisi lain yang dianggapnya lebih baik dari yang dialaminya sekarang, sehingga tak mengherankan bila konsep-konsep mengenai negeri atau sistem masyarakat impian yang dianggap sempurna telah banyak bermunculan sejak zaman dahulu. Tiap konsep tersebut memiliki keunikan tersendiri yang berbeda satu sama lain dan tercetus berdasarkan ketidakpuasan pembuatnya pada saat itu. Adanya konsep-konsep mengenai masyarakat impian inilah yang kemudian menghasilkan istilah utopia.

Secara harfiah, utopia memiliki makna tempat baik yang tidak ada. Tempat baik di sini dijelaskan sebagai sebuah tempat yang ideal, terutama dalam hukum, pemerintahan, dan kondisi sosial (Napier, 1996:142) atau dengan kata lain tempat yang sempurna. Dengan makna sebagai tempat sempurna ini, utopia dianggap sangat sulit untuk diwujudkan ke dalam dunia nyata sehingga disebut tidak ada. Sargent (1994:3) juga menambahkan bahwa konsep utopia adalah sebuah mimpi sosial, yang kemudian disikapi beragam oleh berbagai pihak dengan menjadikannya bahan tulisan, karya sastra, diskusi, atau bahkan mencoba



mewujudkannya. Berkat dikenalkannya konsep utopia ini lewat banyak karya sastra, optimisme masyarakat menjadi sangat tinggi untuk mewujudkan mimpi-mimpi besar dan masa depan yang lebih baik, sebelum akhirnya muncul istilah baru yang tak pernah lepas dari utopia, yaitu distopia.

Istilah distopia pertama kali diungkapkan oleh Mill (2006:290) dalam pidato parlemennya bahwa ketika utopia yang seharusnya terlalu bagus untuk bisa dipraktekkan malah terlihat buruk dalam tujuan prakteknya, maka utopia itu tak pantas disebut utopia, melainkan distopia. Distopia digambarkan sebagai tempat yang tak mengenakan untuk dihuni, walau ini bukan berarti distopia benar-benar dapat diartikan sebagai kebalikan utopia. Banyak pandangan distopia yang memakai ilusi utopia dan tak sedikit pula pandangan distopia yang justru dianggap utopia oleh beberapa orang, begitu pun sebaliknya. Distopia menjadi populer akibat optimisme yang mulai memudar di masyarakat semenjak utopia dianggap gagal mewujudkan masa depan yang lebih baik dengan adanya perang dunia, krisis ekonomi, dan moral sebelum abad 20. Hubungan menarik antar dua pandangan inilah yang membuat utopia dan distopia populer di berbagai belahan dunia, salah satunya Jepang.

Sebagai negara yang populer dengan banyaknya karya sastra bergenre *science fiction* dalam bentuk novel, film, hingga *anime* dan *manga*, Jepang tentu sudah tidak asing lagi dengan utopia dan distopia. Karya bergenre *science fiction* yang berlatar pada masa depan, dunia paralel, atau dimensi lain memang pilihan tepat untuk dipadukan dengan pandangan utopia dan distopia ke dalamnya. Penulis dapat dengan bebas mengonsepsi negara atau dunia baru di sana, baik itu

negara baik yang mendekati utopia, negara buruk yang mendekati distopia, maupun perpaduan keduanya. Salah satu penulis Jepang yang pernah mempertemukan *science fiction* berbarengan dengan utopia dan distopia adalah Yuusuke Kishi.

Yuusuke Kishi, lahir di Osaka tahun 1959, sejak kecil telah memiliki hobi membaca dan mulai tertarik dengan buku bergenre misteri ketika menginjak bangku SMP. Pria lulusan sarjana ekonomi ini memulai debut sebagai penulis pada tahun 1996 dengan novel berjudul “ISOLA” yang berhasil mendapat *honorable mention* pada *Nihon Horror Shousetsu Taisho* ke-3. Karya-karya Yuusuke selanjutnya juga terus menuai banyak pujian dan penghargaan, seperti *Kuroi Ie*, *Garasu no Hama*, dan *Aku no Kyouten*. Hal ini dapat dicapai berkat kepiawaiannya menggambarkan dan menyinggung sifat mengerikan yang terpendam pada manusia juga adanya karma atau timbal balik terhadap setiap perbuatan, seperti pada novel *Aku no Kyouten* yang berfokus pada tokoh seorang guru bermuka dua. Tak hanya itu, bahkan sebelum memulai debutnya, rupanya Yuusuke sudah pernah mendapat *honorable mention* di ajang Hayakawa SF *Contest* pada tahun 1986 dengan cerita pendeknya berjudul *Kootta Kuchibashi* (凍った嘴). Belakangan diketahui bahwa cerita pendek inilah yang menjadi dasar dari karyanya beberapa tahun kemudian, *Shinsekai Yori*.

Novel *Shinsekai Yori* (新世界より) pertama kali diterbitkan oleh Kodansha pada tahun 2008. Novel yang juga kerap dikenal sebagai “*From the New World*” ini sukses memenangkan penghargaan *Nihon SF Taisho Award* ke-29 di tahun 2008. Novel ini terdiri atas dua jilid dan telah beberapa kali dicetak ulang

di Jepang dalam bentuk berbeda, yaitu pada tahun 2009 sebagai satu jilid novel dan tahun 2011 sebagai tiga jilid novel. Berkat prestasi dan kepopulerannya, novel *Shinsekai Yori* mendapatkan adaptasi *manga* dan *anime* dengan judul yang sama pada tahun 2012.

Kisah dalam novel *Shinsekai Yori* sendiri mengambil latar cerita di Jepang 1000 tahun yang akan datang, tepatnya pada sebuah kota bernama Kamisu 66 yang berlokasi di daerah Kanto. Diceritakan bahwa pada masa itu, seluruh manusia memiliki kekuatan yang disebut *juryoku* (呪力, kekuatan magis) berkat keberhasilan manusia modern membangkitkan kemampuan psikokinesis pada manusia melalui serangkaian percobaan ilmiah. Dengan adanya *juryoku* ini, manusia bisa melakukan apa saja tanpa harus melalui kontak fisik. Cukup dengan mengucapkan mantra dan berkonsentrasi membayangkan apa yang ingin dilakukan, maka nyaris semua hal bisa terwujud, mulai dari memindahkan barang, memperbaiki sesuatu, hingga menghasilkan api. *Juryoku* ini juga dibanggakan sebagai bukti bahwa manusia adalah keturunan dewa. Novel ini disajikan dari sudut pandang orang pertama melalui tokoh utamanya bernama Saki Watanabe.

Semasa kecil, Saki memperkenalkan dirinya sebagai gadis biasa yang menikmati hidup dengan ceria di kotanya, Kamisu 66. Sekolah terasa begitu menyenangkan dan anak-anak bebas bereksplorasi di alam sekitar yang asri bersama teman-temannya. Masyarakat hidup sederhana, saling bergotong royong, dan rukun satu sama lain. Kehidupan yang bagai utopia menurut Saki waktu itu. Akan tetapi, di umur 12 tahun, Saki mulai merasa ada hal yang aneh di sekitarnya.

Sebagai salah satu anak terakhir yang belum berhasil membangkitkan *juryoku* agar dapat lulus dari sekolahnya, Saki merasa khawatir dengan apa yang akan terjadi padanya seandainya *juryoku*-nya tak berhasil bangkit. Belum lagi Saki mulai merasa dirinya diikuti oleh monster kucing besar yang sering dimitoskan suka memakan anak kecil. Kekhawatiran itu akhirnya sirna sejenak setelah Saki berhasil membangkitkan *juryoku*-nya dan menyusul teman-temannya ke sekolah lanjutan, Akademi Sage.

Masalah kembali muncul ketika Saki dan teman-temannya bertemu dengan *Minoshiro Palsu* (ミノシロモドキ, *minoshiro modoki*), yakni sebuah robot perpustakaan berjalan yang telah bermutasi menjadi mirip dengan sejenis siput. Di sanalah Saki mendengarkan asal usul masyarakat saat ini dan sejarah berdarah manusia 1000 tahun yang lalu. Tak lupa juga fakta dari cerita *akki* (悪鬼, iblis) dan *goma* (業魔, iblis karma) yang selalu dipelajari di kelas sebagai makhluk berbahaya yang harus ditakuti. Kemudian pertemuannya dengan salah satu *bakenezumi* (バケネズミ) bernama Squealer yang turut menambah kekacauan mengenai dunia yang selama ini Saki percaya. Awalnya Saki merasa agak risih dengan *bakenezumi* yang harusnya dikenal sebagai mutan dari tikus mondok ternyata begitu cerdas dan bisa berpikir layaknya manusia. Saki juga sulit memahami alasan mengapa *bakenezumi* yang selama ini sangat patuh kepada manusia dan bahkan menganggap manusia sebagai “dewa” karena *juryoku*-nya akhirnya bisa nekad melakukan pemberontakan. Begitu mengetahui kenyataan mengenai sosok asli *bakenezumi*, Saki semakin mempertanyakan apakah dunia yang ditinggalinya saat ini benar-benar utopia atau justru distopia.

Dalam menganalisis utopia dan distopia pada karya sastra maka dibutuhkan teori sastra utopia. Pada mulanya teori sastra utopia hanya membahas utopia dan distopia saja sebelum akhirnya berkembang menjadi banyak pembahasan lainnya, seperti pembahasan ‘utopia cacat’ oleh Sargent (2005:156) untuk menunjukkan suatu masyarakat yang awalnya terlihat bagus sampai akhirnya pembaca mengetahui kecacatan-kecacatan yang ada di sana dan mulai mempertanyakan mengenai apakah masyarakat itu memang bagus, atau justru berbalik menjadi distopia. Munculnya pembahasan baru ini tak lepas dari banyaknya sastra utopia masa kini yang berpola unik mirip dengan dunia *Shinsekai Yori* yang memiliki konsep mendekati utopia namun juga memunculkan nilai distopia di dalamnya. Dunia *Shinsekai Yori* yang unik ini membuat penulis tertarik untuk meneliti unsur-unsur utopia dan distopia yang ada di sana juga penyebab mengapa dua unsur berlawanan ini dapat muncul secara bersamaan dengan menggunakan teori sastra utopia.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja unsur utopia yang tergambar dalam novel *Shinsekai Yori* karya Yuusuke Kishi?
2. Apa saja unsur distopia yang tergambar dalam novel *Shinsekai Yori* karya Yuusuke Kishi?
3. Mengapa masyarakat pada novel *Shinsekai Yori* karya Yuusuke Kishi dapat memiliki unsur utopia maupun distopia?



### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur utopia yang tergambar dalam novel *Shinsekai Yori* karya Yuusuke Kishi.
2. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur distopia yang tergambar dalam novel *Shinsekai Yori* karya Yuusuke Kishi.
3. Untuk mengetahui penyebab utopia dan distopia dapat muncul secara bersamaan dalam novel *Shinsekai Yori* karya Yuusuke Kishi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam studi sastra Jepang, khususnya mengenai penggunaan teori sastra utopia.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi novel *Shinsekai Yori*, terutama gambaran kondisi masyarakat yang ada di dalam cerita dengan pemanfaatan teori sastra utopia.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi dengan mencari unsur-unsur utopia dan distopia yang ada dalam novel *Shinsekai Yori* juga penyebab dapat munculnya dua unsur tersebut menggunakan teori sastra utopia.



### 1.6 Definisi Istilah Kunci

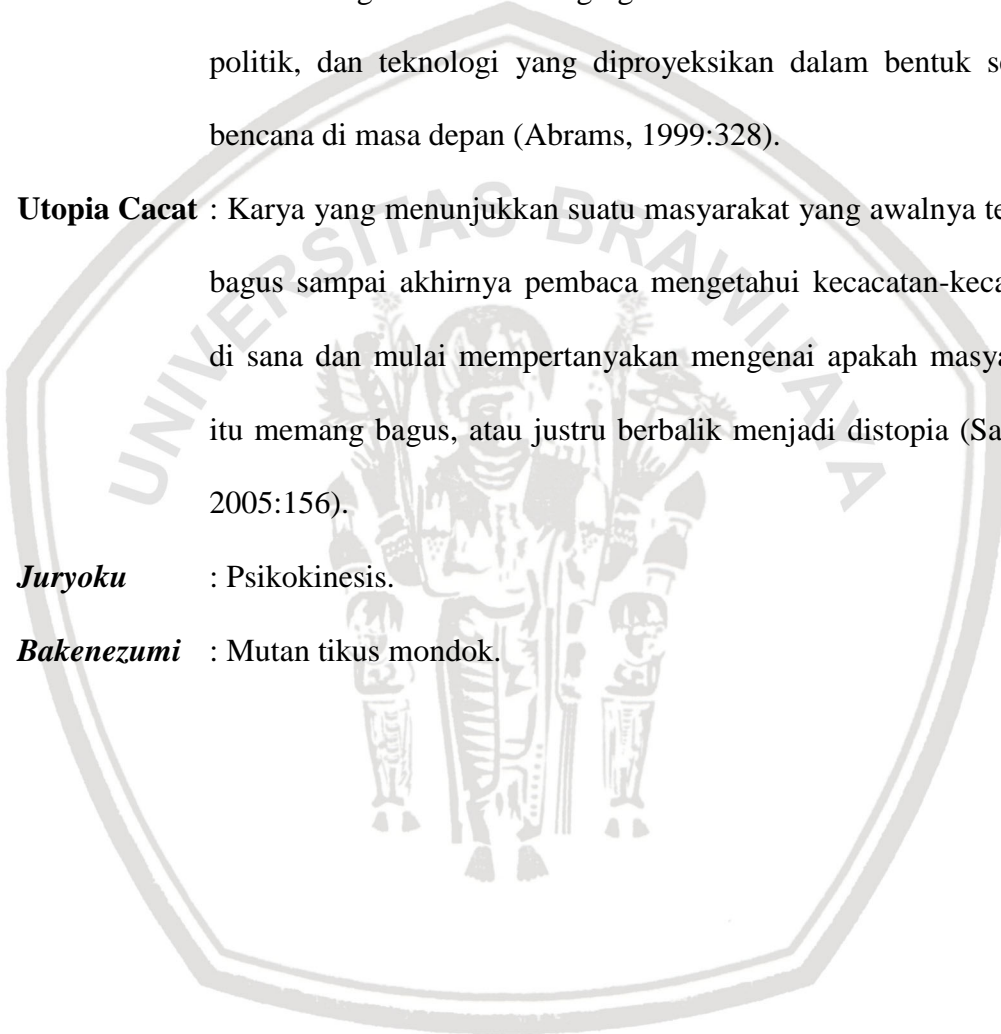
**Utopia** : Sebuah tempat yang ideal, terutama dalam hukum, pemerintahan, dan kondisi sosial (Napier, 1996:142).

**Distopia** : Dunia imajinasi yang sangat tidak menyenangkan dan memiliki kecenderungan bersifat mengingatkan ancaman keteraturan sosial, politik, dan teknologi yang diproyeksikan dalam bentuk sebuah bencana di masa depan (Abrams, 1999:328).

**Utopia Cacat** : Karya yang menunjukkan suatu masyarakat yang awalnya terlihat bagus sampai akhirnya pembaca mengetahui kecacatan-kecacatan di sana dan mulai mempertanyakan mengenai apakah masyarakat itu memang bagus, atau justru berbalik menjadi distopia (Sargent, 2005:156).

**Juryoku** : Psikokinesis.

**Bakenezumi** : Mutan tikus mondok.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Pada bab berikut akan dijelaskan mengenai landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisa novel *Shinsekai Yori* karya Yuusuke Kishi. Sesuai judul penelitian, maka pada bab ini akan dibahas mengenai teori sastra utopia dan penelitian terdahulu.

##### 2.1.1 Sastra Utopia

Istilah utopia pertama kali diperkenalkan oleh Sir Thomas More pada tahun 1516 dengan bukunya berjudul “Utopia”. Kata utopia berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ou” yang berarti “tidak” dan “*topos*” yang berarti “tempat”. Tak hanya itu, istilah “utopia” ini juga disebut-sebut sebagai pelesetan dari “eutopia” (tempat yang baik) dan “outopia” (tidak ada di mana pun), sehingga dapat disimpulkan bahwa utopia merupakan tempat baik yang tidak ada. Istilah ini kemudian membuka genre baru pada karya sastra yang berfokus dalam membuat konsep-konsep utopia sesuai ide penulisnya.

Konsep utopia sendiri didefinisikan sebagai mimpi sosial oleh Sargent (1994:3). Wajarnya sebuah mimpi, konsep utopia bisa saja berupa mimpi yang baik maupun mimpi yang buruk. Oleh karena itu, konsep utopia dapat dideskripsikan lebih lanjut sebagai harapan dan mimpi buruk berfokus pada bagaimana cara sekumpulan orang mengatur kehidupan yang biasanya sengaja

diimajinasikan dalam bentuk suatu masyarakat khayalan dan memiliki perbedaan ekstrem dari masyarakat tempat si pemimpi itu tinggal. Hal ini dianggap sesuai dengan perkembangan sastra utopia yang kemudian tak hanya menghasilkan utopia positif, namun juga utopia negatif (distopia) dan variasi lainnya.

Dalam sastra, utopia setidaknya memiliki enam tujuan. Utopia bisa saja dianggap murni sebuah fantasi, sebagai deskripsi masyarakat yang diinginkan atau tidak diinginkan, ekstrapolasi, peringatan, suatu alternatif dari kondisi saat ini, model yang diharapkan untuk dicapai, hingga mendemonstrasikan adanya kemungkinan untuk kehidupan yang lebih baik melalui masyarakat khayalan (Sargent, 2010:8). Tujuan-tujuan utopia ini tidak selalu harus dikelompokkan terpisah karena tak sedikit sastra utopia yang memiliki lebih dari satu tujuan dalam pembuatannya.

#### **2.1.1.1 Utopia**

Utopia positif atau yang sering disebut dengan ‘utopia’ saja merujuk kepada utopia yang sesuai dengan makna awalnya, yakni tempat baik yang tidak ada. Tempat yang baik ini secara umum digambarkan sebagai tempat yang ideal, terutama dalam hukum, pemerintahan, dan kondisi sosial (Napier, 1996:142) sedangkan secara luas menunjuk kepada sebuah masyarakat yang dianggap mendekati sempurna. Utopia berada di puncak kepopulerannya pada masa sebelum abad 19. Hal ini dikarenakan pada masa itu merupakan masa dimana eksplorasi lautan dan pengetahuan sedang tinggi-tingginya sehingga masyarakat selalu berpikir positif dan optimis untuk masa depan lebih cerah.

Berikut beberapa karakteristik masyarakat utopia yang telah dirangkum oleh Chung (n.d, para. 2) :

1. Informasi, pikiran mandiri, dan kebebasan dijunjung.
2. Sosok pemimpin atau suatu konsep membawa warga masyarakatnya bersatu, tapi tidak diagung-agungkan.
3. Warga benar-benar bebas untuk berpikir secara mandiri.
4. Warga tidak merasa takut dengan dunia luar.
5. Warga hidup dalam kondisi harmonis.
6. Alam dirangkul dan dipuja.
7. Warga memeluk sosial dan moral ideal. Individualitas dan inovasi diterima sehingga masyarakat berkembang mengikuti perubahan untuk membuat dunia utopia sempurna.

Sebelumnya, sempat muncul anggapan bila utopia merupakan kultur yang hanya ada di Barat. Akan tetapi hal ini banyak dibantah karena setelah diteliti konsep utopia rupanya pernah muncul di antara karya-karya sastra negara lain, seperti Jepang. Cerita dongeng *Urashima Taro* dicontohkan sebagai salah satu karya sastra Jepang yang memiliki unsur utopia. Istana di laut, tempat Urashima Taro terus merasa kebahagiaan selama kunjungannya di sana, dapat dikatakan sebagai perwujudan utopia dalam cerita tersebut. Tak hanya itu, Nakamura dan Yura dalam Napier (1996:142) juga berpendapat tradisi *shukke* atau tradisi mengasingkan diri dari kehidupan dunia oleh pendeta Budha merupakan salah satu wujud utopia yang memungkinkan di Jepang.

Di Jepang sendiri, awalnya konsep utopia diperkenalkan murni untuk tujuan sebagai ideologi politik pada era Restorasi Meiji. Pembuatan sastra utopia Jepang dianggap kurang matang sebagai sebuah karya sastra menurut standar sastra utopia Barat. Hal ini dikarenakan kecenderungan Jepang yang kerap mengembangkan sendiri konsep yang diadopsi hingga sesuai dengan lingkungan dan kondisi di Jepang, juga tidak berfokus kental pada politik. Akan tetapi, menurut Moichi (1999:95) kelemahan pada sastra utopia Jepang ini justru memberi secercah cahaya mengenai betapa ambigunya perbedaan antara utopia dan sisi negatifnya (distopia) dalam sastra serta mengingatkan untuk pengkajian ulang fungsi juga makna dari keduanya.

Keambiguan utopia ini dapat dikatakan sesuai dengan maknanya, tempat baik yang tidak ada. Utopia dianggap sangat sulit untuk diwujudkan dan mungkin butuh pengorbanan yang besar agar dapat merealisasikannya. Bahkan, bila karya-karya yang disebut sebagai utopia dipelajari lebih lanjut, kerap ditemukan sisi yang memiliki kecenderungan condong ke arah negatif atau distopia. Hal ini membuat banyak ahli sepakat menyimpulkan bahwa garis pembatas antara utopia dan distopia sangat samar tergantung bagaimana sudut pandang yang dipakai. Kondisi yang mungkin dianggap sebagai utopia oleh seseorang bisa saja malah justru dianggap sebagai distopia oleh orang lain begitu juga sebaliknya (Booker, 2010:113).

Penetapan batas antara garis utopia positif dan negatif melalui sudut pandang ini juga dapat diketahui dengan melihat kembali konsep utopia sebagai mimpi sosial. Sargent (2010:21) menyebutkan bahwa jenis utopia begitu beragam,



mulai dari utopia sosialis, kapitalis, monarki, demokratis, anarkis, ekologis, feminis, patriarki, egaliter, hierarki, rasis, sayap kiri, sayap kanan, reformis, kebebasan cinta, keluarga inti, keluarga besar, gay, lesbian, hingga utopia-utopia lainnya. Dari contoh yang diberikan oleh Sargent, bisa dilihat bahwa meski pada umumnya manusia memiliki mimpinya masing-masing, pasti ada satu atau lebih tema dasar yang dapat membuat sekelompok manusia memiliki mimpi utopia yang hampir mirip. Lalu kemiripan-kemiripan mimpi utopia itu bisa terjadi jika ada beberapa manusia yang memiliki latar belakang atau tinggal dalam masyarakat yang kondisinya mirip, seperti misalnya utopia gay yang mungkin muncul dari sekelompok orang yang merasa tidak puas dengan perlakuan terhadap gay pada masa itu.

#### **2.1.1.2 Distopia**

Distopia pertama kali diperkenalkan sebagai antonim dari utopia oleh John Stuart Mill dalam pidato parlemennya di tahun 1868. Sebagai antonim dari utopia yang merupakan tempat baik, distopia secara garis besar dapat disebut tempat yang buruk. Booker (1994:22) sendiri menjabarkan distopia sebagai istilah umum meliputi pandangan imajinatif terhadap suatu masyarakat yang berfokus menyoroti secara kritis sisi negatif atau bermasalah dari pandangan ideal masyarakat tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa meski disebut sebagai antonim utopia, distopia tidak bisa dikatakan benar-benar kebalikan dari utopia.



Tujuan utama dari karya distopia sendiri dianggap untuk menakuti pembaca dan menyadarkan bahwa suatu hal bisa saja berakhir baik atau buruk tergantung oleh respon moral, sosial, dan sifat masyarakat sendiri (Claeys, 2010:17). Dengan kata lain, meski memberikan gambaran yang begitu buruk mengenai masa depan, distopia mengharapkan respon yang positif dari pembaca untuk memperbaiki tak hanya diri sendiri, tapi juga masyarakat agar masa depan buruk yang digambarkan tidak sampai terjadi. Distopia juga bertujuan untuk mengingatkan ketidaksempurnaan manusia yang tentu saja sulit untuk bisa menerapkan dan menghasilkan sesuatu yang sempurna.

Berikut ini beberapa karakteristik dari masyarakat distopia menurut Chung (n.d, para. 23) :

1. Penggunaan propaganda untuk mengontrol warga masyarakat.
2. Informasi, pikiran mandiri, dan kebebasan dibatasi.
3. Sesosok pemimpin atau suatu konsep diagung-agungkan oleh warga masyarakat.
4. Warga merasa terus berada di bawah pengawasan konstan.
5. Warga takut akan dunia luar.
6. Warga hidup dalam kondisi dehumanisasi.
7. Alam dibuang dan tak dipercaya.
8. Warga beradaptasi untuk menyeragamkan harapan. Individualitas dan ketidaksetujuan dianggap sebagai hal yang hal buruk.
9. Masyarakat merupakan ilusi dari dunia utopia sempurna.

Maraknya karya bertema distopia pada awal abad 20 hingga sekarang menjadi pertanda turunnya minat masyarakat terhadap karya bertema utopia. Pergeseran minat dari utopia ke distopia ini tak lain merupakan akibat dari optimisme yang mulai memudar di masyarakat semenjak utopia dianggap gagal mewujudkan masa depan yang cerah dengan adanya perang dunia, krisis ekonomi, dan moral sebelum abad 20. Tak hanya itu, mulai munculnya kesadaran mengenai kebebasan hak individu dan kesetaraan juga merubah pandangan-pandangan terhadap karya-karya utopia masa lalu. Hal ini didukung oleh pendapat Sargent (dalam Akman, 2015:77) yang menyatakan bahwa banyak utopia yang bila dilihat dari sisi kebebasan individu menjadi distopia. Beberapa sengaja menyajikan ini karena penulisnya ingin menekankan pada nilai konflik antara utopia dengan kebebasan dalam bentuk kesetaraan, keteraturan, atau keamanan. Contohnya pada utopia awal, utopia lebih berfokus pada keteraturan, pembentukan hierarki, dan kepatuhan. Penggunaan sistem monarki absolut atau totaliter pun dianggap wajar terjadi pada masa itu, meski bila dilihat pada masa kini dua sistem ini cenderung membawa dan menjadi ciri distopia.

Perubahan pola pikir manusia dari masa ke masa, membuat Jepang, salah satu negara penghasil banyak karya distopia, sendiri menilai utopia merupakan pandangan yang penting dalam karya sastra, namun implementasinya sudah menjadi sangat sulit di akhir abad 20 (Napier, 1996:148). Pudarnya optimisme dan mulai sulit diterapkan juga ditemukannya utopia yang benar-benar positif meski dilihat dari berbagai sisi ini membuat semakin samar batas antara utopia dan distopia.

### 2.1.1.3 Utopia Cacat

Berawal dari garis batas antara utopia dan distopia yang tidak selalu sederhana dan jelas, banyak penulis yang mulai bereksperimen dalam mengembangkan sastra utopia dengan melakukan peleburan antara utopia dan distopia. Melihat perkembangan ini, Lyman Tower Sargent (2005:154-156) membagi kembali karya sastra utopia menjadi :

1. Anti-utopia : masyarakat khayalan yang dideskripsikan secara detail dan normalnya ditempatkan oleh pengarang pada waktu dan ruang tertentu agar pembaca saat ini memandangnya sebagai kritik terhadap pandangan utopia atau suatu utopia tertentu.
2. Utopia kritis : masyarakat khayalan yang dideskripsikan secara detail dan normalnya ditempatkan oleh pengarang pada waktu dan ruang tertentu agar pembaca memandangnya sebagai masyarakat yang lebih baik dari masyarakat saat ini, namun memiliki suatu masalah sulit yang mungkin saja dapat diselesaikan oleh masyarakat itu atau justru tidak. Sesuai namanya, utopia kritis mengambil sudut pandang kritis pada genre utopia.
3. Distopia kritis : masyarakat khayalan yang dideskripsikan secara detail dan normalnya ditempatkan oleh pengarang pada waktu dan ruang tertentu agar pembaca memandangnya sebagai masyarakat yang lebih buruk dari masyarakat saat ini. Pada distopia kritis ini mengandung setidaknya satu kelompok kecil yang berharap distopia dapat berganti menjadi utopia.

Selain ketiga subgenre tersebut, Sargent juga turut mengangkat istilah ‘utopia cacat’ yang terinspirasi dari alur karya Thomas More sendiri “Utopia”. Buku Utopia yang pada awalnya menjabarkan mengenai betapa mengagumkannya kondisi masyarakat di pulau yang dikunjungi oleh kapal dalam cerita, rupanya perlahan-lahan mulai memunculkan sisi buruk atau kecacatan dari masyarakat itu. Dari situlah, muncul utopia cacat atau karya yang menunjukkan suatu masyarakat yang terlihat bagus sampai akhirnya pembaca mengetahui kecacatan-kecacatan di sana dan mulai mempertanyakan mengenai apakah masyarakat itu memang bagus, atau justru berbalik menjadi distopia. Utopia cacat ini cenderung menyusup dan muncul bersamaan pada wilayah subgenre utopia lain seperti distopia, anti-utopia, utopia kritis, dan distopia kritis. Ada dua tipe utopia cacat, yaitu tipe yang memperlihatkan mesin cerdas sebagai anti-manusia dan tipe yang menanyakan apakah layak mengorbankan juga membiarkan seseorang menderita demi kebahagiaan lebih banyak orang atau mewujudkan utopia (Sargent, 2003:226).

Seiring perkembangannya, utopia dan distopia tak lagi bisa diklasifikasikan sebagai benar-benar baik atau benar-benar buruk. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, mulai dari pemahaman bahwa manusia sendiri bukan makhluk sempurna sehingga mustahil menciptakan sesuatu yang sempurna sampai alasan tidak adanya utopia yang mampu menyenangkan semua orang. Masyarakat masa kini pun lebih kritis dan tak serta merta terbuai cerita tentang mimpi-mimpi indah masyarakat atau dunia sempurna. Dari berbagai alasan itu, tak mengherankan bila sastra utopia saat ini selalu berbentuk kompleks atau ambigu dan menampilkan masyarakat yang lebih baik namun memiliki kecacatan

atau bahkan masyarakat yang lebih buruk namun masih memiliki sisi baik (Sargent, 2010:32).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

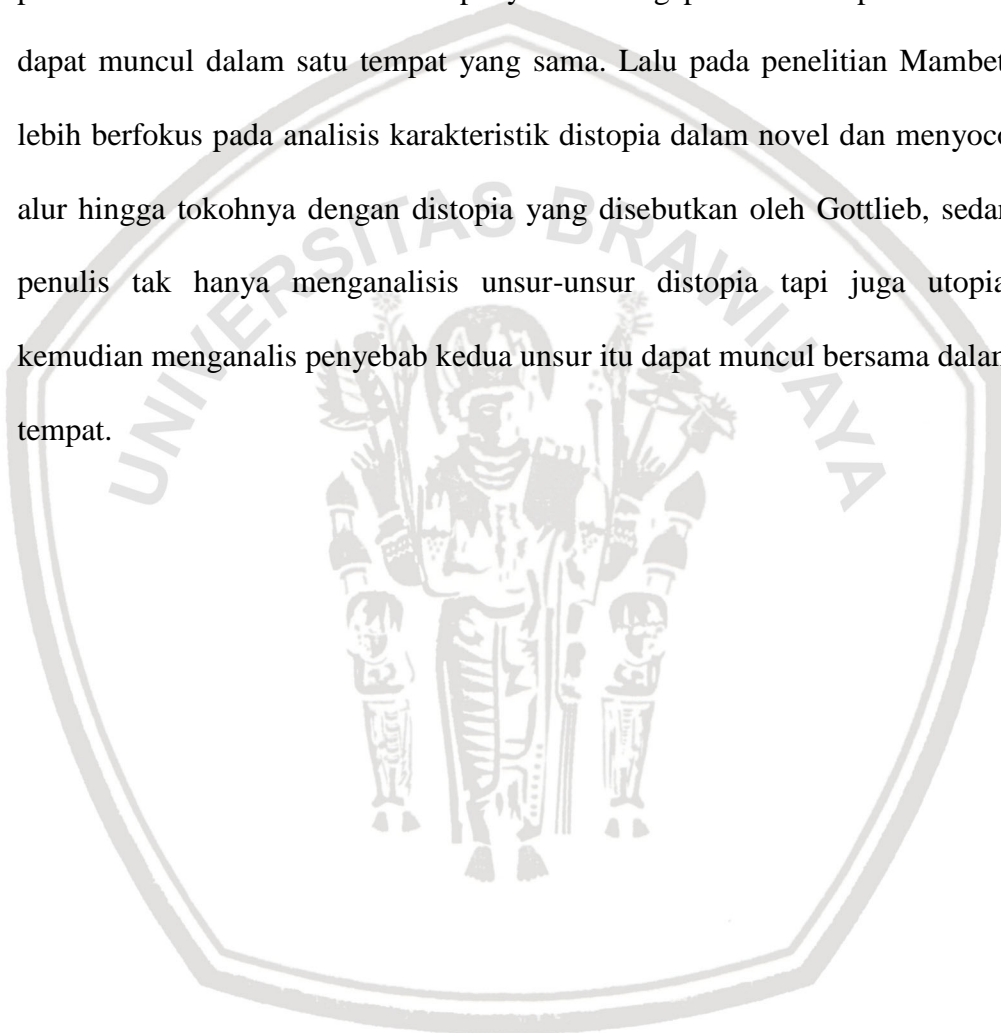
Terdapat beberapa penelitian yang penulis gunakan sebagai referensi. Pertama adalah penelitian yang berjudul “*George Orwell's Animal Farm: From Utopia to Dystopia*” oleh Relotić. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan dan deskriptif analisis. Penelitian ini mengangkat tentang apa saja penyebab dan faktor-faktor penting yang mempengaruhi perubahan konsep utopia yang awalnya positif menjadi distopia dalam novel *Animal Farm*. Hasil dari penelitian ini dinyatakan bahwa sistem pemerintahan yang berbentuk totaliter, kurangnya pendidikan, manipulasi, hingga pengontrolan menggunakan ketakutan menjadi penyebab utopia yang sempat terwujud pada novel berubah menjadi distopia.

Selanjutnya penelitian oleh Mambetjusus Kunduz yang berjudul “*The Characteristics of Dystopian Society in Lois Lowry's The Giver*” pada tahun 2016. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan objektif. Penelitian ini membahas tentang apa saja karakteristik masyarakat distopia pada novel dan mengapa novel tersebut dianggap sebagai fiksi distopia. Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini adalah *The Giver* merupakan distopia dengan memakai ilusi utopia dan semua karakternya sesuai dengan cerita fiksi milik Gottlieb.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji karya sastra utopia berupa novel yang di dalamnya diceritakan



memiliki latar berusaha mewujudkan utopia namun pada akhirnya tetap saja ditemukan sisi-sisi distopia di dalamnya. Perbedaannya, selain perbedaan objek yang dipakai, penelitian pertama lebih berfokus pada faktor penyebab terjadinya perubahan konsep utopia positif menjadi distopia, sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus untuk mencari penyebab mengapa unsur utopia dan distopia dapat muncul dalam satu tempat yang sama. Lalu pada penelitian Mambetjusup lebih berfokus pada analisis karakteristik distopia dalam novel dan menyocokkan alur hingga tokohnya dengan distopia yang disebutkan oleh Gottlieb, sedangkan penulis tak hanya menganalisis unsur-unsur distopia tapi juga utopia dan kemudian menganalisis penyebab kedua unsur itu dapat muncul bersama dalam satu tempat.





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 2.1 Jenis Penelitian

Dalam memecahkan masalah, dibutuhkan metode untuk membantu dan mempermudah peneliti mencapai sasaran yang dituju. Pada penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (menguraikan) dan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2013:35). Penelitian ini juga tergolong sebagai penelitian kualitatif karena kesimpulan dari penelitian akan berupa uraian kata-kata.

##### 2.2 Sumber Data

Sumber data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Shinsekai Yori* karya Yuusuke Kishi terbitan tahun 2009. Novel ini bercerita mengenai kehidupan manusia 1000 tahun di masa mendatang yang diceritakan melalui sudut pandang tokoh utamanya, Saki Watanabe. Saki bercerita bahwa kota tempatnya tinggal, Kamisu 66, adalah kota yang sangat tentram dan asri seperti pedesaan. Jauh selepas keruntuhan peradaban modern, manusia kini hidup sederhana berdampingan dengan alam dan memegang teguh budaya, moral, serta agama. Tak hanya itu, bahkan manusia kini memiliki kemampuan telekinesis yang merupakan wujud keberhasilan penelitian manusia modern dalam serangkaian percobaan ilmiah. Akan tetapi, kondisi masyarakat yang telah hampir mendekati

utopia itu rupanya juga memiliki sisi-sisi yang cenderung mengarah ke distopia. Sumber data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku-buku, jurnal, dan artikel yang mendukung data utama.

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini antara lain :

1. Menentukan bahan yang akan dijadikan penelitian, yaitu novel *Shinsekai Yori* karya Yuusuke Kishi.
2. Membaca novel *Shinsekai Yori* secara seksama dan menentukan permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan yang diteliti penulis adalah apa saja unsur utopia dan distopia lalu penyebab keduanya dapat muncul bersama.
3. Mencari dan mengumpulkan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai karakteristik utopia dan distopia juga hubungan antara keduanya dalam buku-buku maupun jurnal karya ilmiah.
4. Mengumpulkan data-data berupa narasi dan dialog dalam novel yang berhubungan dengan permasalahan dan memberi keterangan pada halaman berapa teks itu diambil.

### 3.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan metode deskriptif analisis untuk mengetahui gambaran utopia dan distopia yang ada serta penyebab munculnya dua konsep itu pada satu tempat. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi unsur-unsur utopia dan distopia yang terdapat dalam novel.
2. Menganalisis unsur-unsur utopia dan distopia yang terdapat dalam novel berdasarkan teori.
3. Menganalisis penyebab unsur utopia dan distopia dapat muncul secara bersamaan dengan menggunakan teori yang ada.
4. Menganalisis narasi dan dialog yang mendukung.
5. Menarik kesimpulan sesuai dengan hasil analisis dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas dan menganalisis lebih jauh objek penelitian menggunakan teori juga metode yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan diawali dengan sinopsis novel *Shinsekai Yori*, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan unsur-unsur utopia dan distopia pada novel yang ditemukan oleh penulis, dan diakhiri dengan analisis penyebab dapat munculnya utopia dan distopia secara bersamaan.

#### 4.1 Sinopsis Novel *Shinsekai Yori*

Saki Watanabe, 36 tahun, menulis surat panjang mengenai pengalamannya dan dunia yang tinggalinya saat ini. Pertama-tama Saki memperkenalkan dirinya sebagai penduduk Kota Kamisu 66 yang lahir pada tahun 210 atau tepatnya 1000 tahun setelah jatuhnya peradaban modern. Saki lahir sebagai anak dari dua orang penting di Kota Kamisu 66, yaitu Miho Watanabe, ibunya yang seorang kepala perpustakaan, dan Takashi Sugiura, ayahnya yang merupakan walikota. Saki juga sempat mengenalkan sekilas ketiga sahabatnya sejak sekolah dasar, Satoru Asahina, Maria Akizuki, dan Shun Aonuma.

Kota Kamisu 66 memiliki luas sekitar 50 kilometer yang dikelilingi oleh *shade* sebagai palang batas dan terdiri atas tujuh desa. Selain desa-desa, ada Kuil Suci yang posisinya berada di luar palang batas. Total penduduk saat itu diperkirakan sekitar 3000 jiwa. Lembaga administrasi tertinggi dipegang oleh Komite Kode Etik, disusul kemudian Badan Pendidikan, perpustakaan, dan

walikota. Masyarakat tidak mengenal uang dan menjunjung asas saling tolong menolong sehingga begitu lulus sekolah lanjutan, Akademi Sage, para lulusan otomatis akan menyebar menuju ke daerah atau bidang yang membutuhkan. Untuk sekolah, selain sekolah lanjutan, ada tiga sekolah dasar, yaitu Sekolah Harmoni, Sekolah Persahabatan, dan Sekolah Moral.

Diceritakan bahwa pada masa itu, manusia memiliki *juryoku* yang merupakan hasil penelitian para ilmuwan masa lampau untuk mengembangkan kemampuan psikokinesis pada manusia. *Juryoku* ini disebut-sebut merupakan karunia dari dewa dan bukti manusia adalah anak dewa sehingga manusia disembah oleh *bakenezumi*, para mutan tikus monok yang hidup berkoloni di luar palang batas dan terkadang diijinkan masuk kota untuk membantu pekerjaan manusia. Kekuatan psikokinesis ini juga baru bangkit pada manusia ketika mulai memasuki usia pubertas sekitar umur 11-12 tahun dan menjadi penanda kelulusan manusia itu dari sekolah dasar.

Pada umur 12 tahun, awalnya Saki merasa kehidupannya sangat menyenangkan, bisa bebas bermain dengan teman-temannya setelah sekolah usai hingga sore hari. Saki sempat gelisah karena menjadi yang paling akhir dalam membangkitkan *juuryoku*, tapi ketika akhirnya dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Sage dan berkumpul kembali dengan ketiga sahabatnya sebagai kelompok satu, juga berkenalan dengan Mamoru Itou dan Reiko Amano, Saki merasa sangat senang. Saki menjalani sekolah dengan penuh semangat, walau entah mengapa Saki dan teman-temannya bisa tidak sadar jika tak lama setelah itu Reiko dan salah satu anak lain menghilang dari sekolah.



Pada musim panas dan Saki bersama teman-temannya mendapat tugas untuk melakukan kemah musim panas di luar palang batas. Selama pekemahan tiba-tiba tercetus ide untuk meneliti mitos keberadaan *minoshiro* palsu atau monster sejenis mutan siput. Kelompok Saki pergi mendaki gunung terlarang dan bertemu dengan *minoshiro* palsu yang rupanya sebuah robot perpustakaan berjalan. Dari *minoshiro* palsu Saki dan teman-temannya mengetahui seluruh sejarah dan fakta-fakta mengenai masyarakat saat ini, mengenai sejarah terciptanya *juryoku* hingga fakta bahwa dulu tidak semua orang memilikinya. Sebelum *minoshiro* palsu sempat menceritakan nasib manusia yang tidak punya *juryoku*, robot itu dihentikan oleh salah satu pendeta dari Kuil Suci. Di tengah jalan menuruni gunung bersama si pendeta, mereka tiba-tiba diserang oleh koloni *bakenezumi* asing yang tak terdaftar pada data kota dan terpisah. Saki bersama Satoru sempat tertangkap sebelum akhirnya berhasil kabur lalu bertemu salah satu *bakenezumi* dari koloni resmi, Squealer. Walau curiga dengan Squealer yang terkesan pandai bicara dan manipulatif, mau tak mau Saki dan Satoru menyetujui untuk bekerja sama membantu koloni Squealer. Setelah petualangan panjang dengan *bakenezumi* asing itu dan Saki serta teman-teman lainnya berhasil pulang dengan selamat ke kota.

Saat berumur 14 tahun, kehidupan Saki terguncang karena Shun divonis menjadi *gouma* atau iblis karma akibat *juryoku*-nya tak terkendali. Shun yang tak tertolong akhirnya mati dan ingatan mengenai Shun dihapus dari kepala Saki juga teman-temannya. Namun, samar-samar Saki dan Satoru ternyata merasa masih ingat jika harusnya ada satu orang lagi di kelompoknya. Selagi menyelidiki itu,



Saki menemukan bukti bahwa ternyata benar dirinya bukan anak tunggal dan memiliki seorang kakak yang telah menghilang bernama Yoshimi. Tak cukup sampai di situ, Saki, Satoru, dan Maria kemudian dipanggil oleh Ketua Komite Kode Etik yang tak lain adalah nenek Satoru, Tomiko Asahina. Ketika mengobrol berdua dengan Saki, Tomiko menceritakan niatnya untuk menjadikan Saki penerus karena kestabilan mentalnya dalam menghadapi berbagai masalah dan kenyataan pahit. Dari Tomiko, Saki tahu mengenai bagaimana pengawasan dan hipnotis yang dilakukan berkala pada anak-anak hingga kasus-kasus kemunculan *akki* dan *gouma* yang pernah terjadi.

Belum tuntas masalah pencarian fakta soal Shun, masalah baru datang dari Mamoru yang kabur ke luar kota karena telah diincar oleh *fujouneko* dan Maria yang ikut pergi menemaninya. Satoru dan Saki diperintahkan untuk membawa Mamoru dan Maria pulang, namun dua orang itu sudah tidak ditemukan di tempat sebelumnya. Sebagai gantinya, Saki dan Satoru kembali bertemu dengan Squealer dan koloninya yang kini sudah berkembang pesat hingga membuat Saki merasa risih karena masyarakat *bakenezumi* terlihat berusaha menyerupai manusia.

Puncak masalah terjadi ketika Saki sudah berumur 26 tahun. Para *bakenezumi* yang dipimpin oleh Squealer melakukan pemberontakan kepada manusia. Rencana Squealer begitu rapi hingga membuat manusia yang memiliki *juryoku* pun dibuat terdesak olehnya, apalagi ketika kemudian muncul anak kecil, anak Maria dan Mamoru, yang dicap sebagai *akki* karena dapat membunuh manusia lain tanpa mengalami efek apapun. Berkat bantuan Kiroumaru, salah satu

*bakenezumi* yang masih setia pada manusia, anak Maria berhasil dikalahkan dan Squealer dihukum agar terus merasakan kesakitan selamanya dengan *juryoku*.

Di pengadilan, Squealer sempat berteriak dan mengaku bahwa dia itu manusia, walau berakhir ditertawakan oleh seluruh penonton sidang. Rasa penasaran dengan kata-kata Squealer membuat Satoru mencoba meneliti genetik *bakenezumi* yang berakhir dengan kesimpulan bahwa sosok asli *bakenezumi* sebenarnya memang para manusia yang tidak memiliki *juryoku*. Sepuluh tahun kemudian, Saki yang telah menikah dengan Satoru dan menjadi ketua Komite Kode Etik, berusaha sekuat tenaga memperbaiki hubungan dengan *bakenezumi* dan mencoba menjalin hubungan dengan kota-kota lain di Jepang juga negara tetangga. Saki mengakhiri suratnya dengan kalimat berisi harapan untuk masa depan yang lebih baik.

#### **4.2 Unsur Utopia dalam Novel *Shinsekai Yori***

Penulis menemukan ada empat unsur yang menjadikan masyarakat pada novel *Shinsekai Yori* ini sebagai gambaran masyarakat utopia. Unsur-unsur tersebut adalah adanya *juryoku*, kondisi kehidupan masyarakat yang harmonis, adat dan tradisi yang dilestarikan, serta moral yang tinggi di dalam masyarakat.

##### **4.2.1 *Juryoku***

*Juryoku* merupakan fokus penting dalam novel *Shinsekai Yori*. *Juryoku* atau psikokinesis dalam novel ini disebut merupakan bentuk pencapaian tertinggi bagi para ilmuwan pada masanya. Penelitian ini bermula dari penemuan fenomena *poltergeist* yang kerap terjadi saat di rumah itu ada anak usia pubertas. Dari situ

ditarik dapat kesimpulan bahwa kemampuan psikokinesis berkaitan dengan luapan emosi dan energi yang tak sadar dilepas oleh anak itu sehingga menimbulkan fenomena *poltergeist*.

この本によれば、古代、人類のほとんどが呪力を持っていなかった時代にも、しばしば、幽霊のノックのようなラップ音や、食器が宙に舞ったり、家具が踊り、家鳴りが起きたりという怪現象が見られたという。

しかも、ほとんどの場合では、こうした現象の起きた家には思春期の子供がいたらしい。このため、思春期に鬱屈した精神的、性的エネルギーが無意識の念動力となって顕れたものであると分析されていたようだ。

再起性偶発的サイコキネシス《R S P K》なる別名を持つ騒霊《ボルターガイスト》と、わたしを訪れた祝霊とが、本質的に同じものであることは言うまでもないだろう。(Kishi, 2009:47)

Berdasarkan buku ini, pada masa lalu, masa ketika pemilik *juryoku* belumlah banyak, sering ditemukan fenomena aneh seperti suara ketukan hantu, peralatan makan yang menari di udara, perabotan berpindah, hingga rumah bergetar dengan sendirinya.

Ditambah lagi, kebanyakan kasus-kasus tersebut rupanya terjadi pada saat sedang ada anak usia pubertas di rumah itu. Oleh sebab itu, muncul analisis bahwa ketika manusia mengalami konflik emosi di masa pubertas ia akan secara tak sadar melepaskan energi emosi dan seksualnya dalam bentuk psikokinesis.

Apa yang disebut sebagai psikokinesis spontan atau *poltergeist* ini mungkin pada dasarnya adalah hal yang sama dengan istilah didatangi roh pembawa berkah yang kutahu.

Melalui penelitian panjang para peneliti akhirnya berhasil melahirkan manusia berkemampuan psikokinesis pertama yang awalnya hanya sanggup menggerakkan bola plastik ringan di dalam tabung bening. Sedikit demi sedikit jumlah manusia berkemampuan psikokinesis semakin bertambah seiring berjalannya penelitian dan waktu. Akan tetapi, akibat munculnya seorang kriminal dari kalangan pemilik kemampuan psikokinesis berinisial A, pemilik kemampuan psikokinesis mendapat tekanan dari kalangan manusia biasa dan berada dalam

posisi terdesak. Posisi terdesak ini ironisnya membuat kemampuan psikokinesis manusia menjadi berkembang pesat hingga pemilik psikokinesis terkuat saat itu konon sanggup menghentikan senjata nuklir dan membalik keadaan.

Setelah itu, manusia pun terbagi menjadi empat golongan, yaitu manusia pemilik psikokinesis yang menjadi bandit, manusia yang membangun kerajaan budak yang dipimpin pemilik psikokinesis, manusia tanpa psikokinesis yang hidup berkelana, dan ilmuwan. Saat kondisi benar-benar sudah sulit dikontrol hingga populasi manusia nyaris punah akibat bentrokan tiada henti antara sesama manusia, para ilmuwan maju untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan menggunakan segala cara mulai dari rekayasa genetik, pendidikan, agama, hingga psikologis untuk mengatasi sisi beringas manusia yang menjadi akar setiap pertumpahan darah, akhirnya terciptalah dunia yang ditinggali Saki saat ini.

Psikokinesis atau yang disebut dengan *juryoku* di masa Saki, meski nyaris seperti sihir, sebenarnya kemampuan ini diaplikasikan dengan menggunakan hukum fisika dan kemampuan berimajinasi kuat. Tak hanya untuk menghasilkan api ataupun memindahkan barang saja, dalam tingkat tertentu, *juryoku* bisa digunakan untuk memanipulasi genetik pada tubuh manusia. Salah satu contoh penggunaannya adalah Tomiko Asahina, Ketua Komite Kode Etik Kota Kamisu 66. Tomiko diceritakan telah hidup selama 267 tahun dan menjabat posisi ketua selama 170 tahun. Rahasia dari umur panjangnya ini adalah kemampuannya untuk memperbaiki telomere, rangkaian DNA yang terdapat pada ujung setiap kromosom manusia. Telomere ini disebut sebagai kunci jam biologis manusia. Setiap kali sel membelah, dan DNA pada kromosom itu mengopi diri, telomere-



nya memendek. Bila sudah mencapai kependekan tertentu, sel akan berhenti membelah dan masuk ke tahap *senescence* (penuaan).

「私はね、昔から、呪力では平凡な成績だったの。今の全人学級なら、たぶん、二年生の課程で躓いてたでしょうね。でも、唯一、私にしかできない技ができた。これは、肆星も含めて私以外は誰一人修得していない奥義なの。……それはね、自分の細胞のテロメアを修復できるっていうこと。テロメアは、知ってる？」

「いいえ」

「そうか。今は、こういう知識も、制限されてるのね。テロメアっていうのは、細胞内のDNAの末端部分のことなの。人間の細胞が分裂するときは、なぜか末端まで複製が利かないので、テロメアは、少しずつ短くなっていくのよ。テロメアが磨り減ってしまうと、細胞は、それ以上分裂できなくなって、死を待つしかない。だから、テロメアの長さは、私たちの余命を示す蠟燭のようなものなの」

わたしたちが学んだ生物学の知識は、限られたものだったため、わたしには、富子さんの言っていることが、充分理解できたわけではなかったが、そのイメージは、鮮明に脳裏に描くことができた。細胞核の中で分裂して、複製される二重螺旋。年齢とともに、その終端は短くなっていく。もし、それを元通りの長さに戻すことができれば、永遠の寿命を得ることも夢ではないのだろう。(Kishi, 2009:544-545)

“Sebenarnya sejak dulu nilai kemampuan *juryoku*-ku biasa saja. Seandainya sekarang aku masih sekolah di Akademi Sage, mungkin aku akan sangat kesulitan di tahun kedua. Akan tetapi, aku punya teknik unik yang hanya bisa dilakukan olehku saja. Ini adalah teknik rahasia yang tidak bisa dikuasai oleh orang lain selain diriku, termasuk Shihei sekalipun. ...Aku bisa memperbaiki sel telomereku sendiri. Kamu tahu apa itu telomere?”

“Tidak.”

“Oh, begitu. Jadi pengetahuan mengenai hal seperti ini pun sekarang dibatasi ya. Telomere itu adalah bagian ujung dari inti sel DNA. Setiap sel membelah diri, telomere perlahan-lahan juga akan semakin memendek. Lalu begitu telomere sudah mencapai batasnya, sel-sel akan kehilangan kemampuannya untuk membelah diri dan hanya bisa menunggu kematian. Makanya, panjang telomere itu seperti sebuah lilin yang menunjukkan umur kita.”

Akibat keterbatasan pengetahuan biologi yang kami dapat, aku tidak begitu dapat memahami apa yang dikatakan Tomiko-san,

tetapi aku bisa melukiskan bayangannya secara jelas di otakku. Dua kumparan yang dibagi dan membelah diri di dalam inti sel DNA. Lalu semakin memendeknya ujung dari DNA itu seiring dengan waktu. Seandainya kita bisa mengembalikan panjangnya seperti semula, mencapai kehidupan abadi mungkin sudah bukanlah mimpi lagi.

Telomere dalam dunia nyata memang disebut menjadi penentu panjangnya usia seseorang. Semakin pendek maka semakin pendek pula usianya. Penelitian mengenai telomere ini juga pernah dilakukan dengan membandingkan panjang telomere pada sel anak-anak penderita *progeria* (penuaan dini) dengan orang dewasa. Dari hasilnya diketahui bahwa panjang telomere mereka kira-kira sama dengan yang ada pada orang dewasa. Inilah yang menjadi bukti bahwa proses menua itu sebangsa program genetika. Kalau saja panjang telomere bisa dipengaruhi, menurut pikiran para ilmuwan, ini akan memungkinkan untuk peremajaan sel yang malfungsi dan memperpanjang usia (Sulaeman, 2017). Apa yang telah dilakukan Tomiko sesuai dengan pemikiran para ilmuwan, Tomiko meremajakan kembali telomere-nya menggunakan *juryoku* dan membuat dirinya panjang umur. Selain itu, bagi Tomiko yang memiliki latar belakang seorang perawat, meremajakan telomere mungkin bukanlah hal yang sulit karena sudah mempelajari mengenai telomere di pelajaran sekolah pada zamannya, tidak seperti Saki.

「全人学級では、あなたに、新しい課題を与えてもらうことになると思うわ。今までののは、かなり退屈だったでしょう？」  
「そんなことは……。壺をなおす技術だって、たまには、役に立ちますし」  
「そうね。でも、これは内緒の話だけど、テロメアを修復するためのイメージは、割れた壺を元通りにするのと、ちょっとだけ似てるのよ」 (Kishi, 2009:545)



“Kupikir aku akan meminta mereka untuk memberimu pelajaran baru di Akademi Sage. Kamu pasti bosan, kan, dengan yang sekarang ini?”

“Tidak juga... Teknik memperbaiki vas juga terkadang bermanfaat, kok.”

“Benar. Ini sebenarnya rahasia, tapi bayangan yang dipakai untuk memperbaiki telomere sedikit mirip, lho, dengan mengembalikan vas yang pecah seperti semula.”

Saki mengaku bahwa apa yang dia bayangkan saat memperbaiki vas pecah seperti semula sama halnya dengan membayangkan proses membuat cairan menjadi beku layaknya es. Hal ini menunjukkan bila seandainya Saki mengetahui lebih detail lagi mengenai telomere, bukan tidak mungkin Saki dapat berumur panjang layaknya Tomiko dengan cara meremajakan dan memperbaiki telomere-nya.

#### 4.2.2 Masyarakat Hidup dalam Kondisi Harmonis

Masyarakat dalam *Shinsekai Yori* hidup dalam kerukunan dan kesederhanaan. Walau tidak memiliki peralatan bermesin canggih layaknya manusia pada masa modern dengan memanfaatkan *juryoku* masyarakat tidak merasa kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga tidak mengenal mata uang sehingga tidak ada predikat si miskin atau pun si kaya, semua sama. Berkat itu juga penyerapan tenaga kerja untuk berbagai bidang cenderung seimbang karena begitu lulus sekolah, para lulusan akan langsung pergi ke bidang yang membutuhkan.

当時、神栖 66 町の人口は三千人を少し超えるくらいだった。後に古代の教育制度について調べてみてわかったのだが、その程度の規模の町に小学校が三校もあるのは異例らしい。だが、これこそ、わたしが生まれ育った社会の本質を、最も

雄弁に物語る特徴なのである。別の数字を挙げれば、同時期に、社会を構成する成人の約半数が、何らかの意味で教育に従事していたことがわかっている。

これは、貨幣経済により成り立っている社会では、考えられないことだろう。しかし、助け合いと無償の奉仕を基盤としている、わたしたちの町には、そもそも貨幣などというものとは存在しなかったし、真に必要とされる分野に自然に人材が振り向けられる仕組みが、出来上がっていたのだ。(Kishi, 2009:28)

Pada masa itu, jumlah penduduk Kota Kamishu 66 ada sekitar 3000 orang lebih. Setelah melihat kurikulum pendidikan kuno, aku jadi tahu bahwa bisa memiliki tiga sekolah dasar dengan skala penduduk seperti ini merupakan hal yang luar biasa. Akan tetapi, memang beginilah karakteristik special dari masyarakat tempat aku dibesarkan. Bila dihitung menggunakan perhitungan lain, dalam waktu yang sama, hampir setengah dari jumlah orang dewasa di masyarakat, entah mengapa, mengejar karir di bidang pendidikan.

Hal ini mungkin sulit dibayangkan pada masyarakat dengan dasar sistem ekonomi moneter, tapi pada kota kami yang berasas pada saling tolong menolong dan tanpa pamrih, ditambah sejak awal kami tidak mengenal mata uang, tenaga kerja secara otomatis akan tersalurkan ke bidang yang paling membutuhkan. (Kishi, 2009:28)

Selain karena kehidupan masyarakatnya yang sederhana dan pendidikan yang bagus, keharmonisan masyarakat juga didukung dengan adanya manipulasi genetik yang seperti menjadi pembatas dan langsung akan memberi 'hukuman' bagi yang berniat merusak keharmonisan yang ada. Hukuman ini disebut sebagai umpan balik kematian.

「...『愧死機構』の作用機序は、以下のようなものです。最初に、自分が同種の人間を攻撃しようとしていると脳が認識すると、無意識にPKが発動して、腎臓および副甲状腺の機能を停止させます。これによって、不安、動悸、発汗などの警告発作が起きますが、その効果は、学習や、動機付け、暗示などによって、増強が可能です。この段階で、ほとんどの人間は攻撃を中止しますが、なおも攻撃が続行された場合には、低カルシウム血症による強直の発作で窒息死するか、カリウムの濃度の急増によって心停止にいたるのです」(Kishi, 2009:170)

“...Umpan balik kematian berfungsi dengan prinsip sebagai berikut. Ketika pikiran mengenali bahwa penggunaanya telah mencoba melukai manusia lain, psikokinesis mereka akan secara otomatis aktif dan mematikan fungsi ginjal dan paratiroid. Ini akan mengakibatkan gejala tidak nyaman, jantung berdebar, dan keluarnya keringat yang efeknya bisa semakin dimaksimalkan dengan pemberian pendidikan, pengondisian, dan hipnosis. Pada fase ini, kebanyakan orang akan berhenti menyerang, tapi apabila tetap melanjutkannya, maka manusia itu akan mati karena kekurangan oksigen akibat rendahnya kalium pada darah atau serangan jantung akibat adanya konsentrasi potassium yang melonjak di tubuh.”

Selain manusia, pada dunia *Shinsekai Yori* ini, juga tinggal para *bakenezumi* atau mutan tikus monдок. *Bakenezumi* ini tidak tinggal di dalam kota, namun di luar dan hanya dapat masuk ke wilayah manusia bila mendapatkan ijin atau memang dipekerjakan di dalam kota untuk suatu hal. Tak hanya itu, regulasi untuk *bakenezumi* sangat ketat dan hanya kelompok-kelompok *bakenezumi* tertentu saja yang dapat diterima oleh masyarakat. Para *bakenezumi* sendiri juga patuh kepada manusia yang dianggap dan panggil sebagai dewa berkat adanya *juryoku*. Jika ada kelompok *bakenezumi* asing yang berulah atau sesama kelompok resmi yang mengganggu kelompok *bakenezumi* lain, maka manusia bisa saja hanya dengan seorang diri membantu melenyapkan kelompok pengganggu itu.

Melihat dari betapa rincinya pengaturan antara masyarakat manusia dan masyarakat *bakenezumi* ini dapat dikatakan bahwa dunia *Shinsekai Yori* ini merupakan utopia hierarki dengan manusia yang memiliki psikokinesis sebagai puncak hierarki dan disusul di bawahnya *bakenezumi*. Tak hanya itu, pada manusia sendiri terdapat hierarki kekuasaan, yaitu Komite Kode Etik, Badan

Pendidikan, Lembaga Perpustakaan, dan Walikota. Di sisi lain pada *bakenezumi* posisi tertinggi diduduki oleh ratu, pimpinan kelompok (panglima perang), *bakenezumi* yang dapat berbahasa manusia, anggota biasa, dan terakhir anggota hasil rampasan dari kelompok yang dikalahkan oleh kelompok itu.

#### 4.2.3 Adat dan Tradisi Dijunjung

Adat dan tradisi lama masih dijunjung oleh masyarakat *Shinsekai Yori*, walau telah mengalami perubahan pada nama atau prakteknya. Palang batas yang menjadi pagar antara Kota Kamisu 66 dan dunia luar menggunakan *shide*, yakni persembahan kepada dewa yang dibuat dengan menempelkan kertas atau kain zig-zag pada dahan pohon sakaki, tongkat, atau tali pembatas suci (Inoue, n.d). Selain itu, di Kota Kamisu 66 juga terdapat banyak festival atau *matsuri* yang rutin dilaksanakan tiap musim dan selalu dinanti-nanti oleh masyarakat.

わたしたちの町には、代々受け継がれてきた祭りや行事が数多く存在し、四季折々の生活のリズムを作り出していた。ざっと挙げても、春には追灘と御田植祭、鎮花祭。夏は、夏祭り（化物祭）、火祭り、精霊会がある。秋になると、八朔祭と新嘗祭。そして冬の風物詩といえば、雪祭、新年祭、左義長だった。(Kishi, 2009:37-38)

Kota kami memiliki banyak festival dan acara yang telah diadakan turun temurun dan menjadi bagian dari ritme kehidupan dari musim ke musim.

Kurang lebih jika disebutkan, pada musim semi ada ritual mengusir roh jahat dan ritual berdoa untuk kesuksesan panen, juga Festival *Hanashizume*. Pada musim panas ada Festival Musim Panas (Festival Monster), Festival Api, dan Festival Bon. Lalu pada musim gugur ada Festival 1 Agustus dan upacara persembahan hasil panen. Kemudian acara yang mengingatkan pada musim dingin adalah Festival Salju, Festival Tahun Baru, dan *Sagichou*.



Dari festival dan acara yang telah disebutkan, beberapa diantaranya merupakan termasuk nama-nama festival yang dilakukan dalam ajaran Shinto, seperti Festival *Hanashizume* yang tak lain adalah festival untuk menenangkan roh bunga-bunga agar tidak mendatangkan penyakit dan dilakukan pada musim semi (Namiki, n.d) atau *Sagichou* yang merupakan ritual membakar dekorasi tahun baru (Iwai, n.d). Tidak semua festival yang disebutkan dijelaskan bagaimana saja proses lebih detailnya pada novel, tetapi ada salah satu festival yang dijelaskan dengan detail prosesnya, yakni ritual pengusiran roh jahat.

幼い頃、最も深くわたしの脳裏に刻み込まれていたのは、追灘の儀式である。

追灘は、『おにやらい』とも呼ばれ、真偽のほどは不明だが、二千年に及ぶ伝統を持つ最古の儀式の一つだという。

祭りの朝は、わたしたち子供も広場に集められる。乾ききらない粘土に胡粉を塗った、『無垢の面』を被り、仮子役として儀式に参加するのだ。

幼いころから、私はこの儀式が怖くてしかたがなかった。その理由は、登場する二体の鬼の面が、あまりにも醜悪だったことにある。

二体の鬼、『悪鬼』、『業魔』の面のうち、『悪鬼』は見るからに邪悪な哄笑面だった。後に儀式に関する知識が解禁されてから由来を調べてみたが、結局、判然としなかった。最もよく似ていたのは、古代の能面にある『蛇』である。これは、人間が鬼へ化していく過程を表した三つの能面の一つで、『なまなり』→『般若』→『蛇』という具合に変化する最終段階らしい。

一方、『業魔』の面は、それとは対照的に、恐ろしい苦悶から、どろどろに溶けるように歪み、ほとんど人の顔の形をとどめていない。

追灘の中心となる儀式は、次のようにして始まる。白砂が敷き詰められ、東西に篝火の焚かれた広場に、まず二、三十人の仮子が現れて、「鬼やーらい。鬼やーらい」と独特の節を付けて唱えながら、練り歩く。

すると、上手から、鬼を祓う役である方相氏《ほうそうし》が登場する。方相氏は古式に則った装束で、手には大き

な矛を携えている。だが、何といても、一番目を引くのは、四つの目のある黄金の仮面を被っていることだった。

方相氏は、仮子たちと一緒に「鬼や一らい」と唱えつつ、ぐるぐる回り、災いや邪気を祓うという豆を四方にまく。豆は見物人にも投げつけられるが、目標になった者は合掌して受ける。

ここから、急に恐ろしい場面が始まる。方相氏がいきなり仮子たちの方を振り返って、手にしていた豆をすべてぶちまけるのだ。

方相氏は、「穢れは、うちに」と大音声で呼ばれる。仮子たちも「穢れは、うちに」といっせいに唱和する。すると、それを合図に、あらかじめ仮子たちに混じっていた鬼役の二人が、『無垢の面』を脱ぎ捨てるのだ。その下には、さきほど述べた『悪鬼』と『業魔』の面を着けている。

仮子の一人として儀式に参加しながら、わたしにとってこの場面は、息が止まるくらい恐ろしかった。一度などは、わたしのすぐ隣にいた仮子が、突然、悪鬼へと変貌したのだ。仮子たちは二体の鬼を残して、蜘蛛の子を散らすように逃げ去るのだが、全員、まちがいなく本物の恐慌に駆られていたと思う。

方相氏は、「穢れは、そとへ」と唱えながら、矛で二体の鬼を追い立てていく。鬼たちは型どおり抵抗のそぶりを見せるが、全員が「穢れは、そとへ」と唱えるうち、見えない場所へと追い払われ、ようやく儀式は終わりになる。(Kishi, 2009:37-39)

Acara yang paling dalam membekas di kepala waktu kecil adalah ritual mengusir roh jahat.

Benar atau tidaknya masih belum jelas, tapi ritual mengusir roh jahat ini juga disebut sebagai “*oniyarai* (pengusiran iblis)” dan merupakan ritual tertua yang tradisinya telah berlangsung selama 2000 tahun.

Di pagi hari menjelang festival, kami, para anak-anak, akan dikumpulkan pada lapangan terbuka dan mengikuti ritual sebagai *shinshi* dengan memakai ‘topeng suci’ yang terbuat dari tanah liat lembab lalu dicat menggunakan bedak kapur.

Sejak kecil, aku sangat takut dengan ritual ini. Hal ini disebabkan adanya dua topeng iblis dengan wajah sangat mengerikan yang turut muncul pada upacara ritual.

Dua topeng iblis ini melambangkan *akki* dan *gouma*, dengan topeng *akki* menunjukkan seringaian jahat. Kemudian, semenjak larangan untuk mencari informasi tentang upacara-upacara dihapus, aku sudah mencoba untuk mencari sejarahnya, namun hasilnya tetap saja tidak jelas. Yang kutemukan paling menyerupai topeng ini



adalah topeng ular dari drama Noh di masa lalu. Sepertinya ini merupakan tahap akhir dari 3 tahapan ketika manusia berubah menjadi iblis, yaitu *namanari*, *hannya*, dan ular.

Di lain pihak, topeng *gouma* sangatlah berbeda, topeng ini menggambarkan ketakutan dan kesedihan dengan wajah yang seperti meleleh hingga nyaris tak terlihat sebagai wajah manusia.

Inti dari ritual mengusir roh jahat ini kurang lebih sebagai berikut. Pertama-tama lapangan yang telah ditebar pasir putih dan diletakkan tungku api yang menyala pada sisi timur juga baratnya, akan dimasuki oleh dua puluh sampai tiga puluh *shinsi* sambil berparade merapalkan “pergilah, iblis. Pergilah, iblis” dengan ritme khusus.

Kemudian, tokoh yang berperan sebagai pembasmi iblis, *housoushi*, akan muncul dari atas. *Housoushi* ini mengenakan pakaian tradisional sambil membawa tombak di tangannya, namun yang paling menarik perhatian adalah topeng dengan empat mata berwarna emas yang ia gunakan.

*Housoushi* ini akan ikut merapal ‘pergilah, iblis’ sambil berputar-putar menebarkan kacang ke segala arah untuk mengusir malapetaka maupun kejahatan. Kacang-kacang juga ia lemparkan ke arah penonton dan orang yang menjadi sasaran akan menadahkan tangan untuk menangkapnya.

Dari sini, bagian yang mengerikan dimulai. *Housoshi* akan tiba-tiba berbalik ke arah para *shinshi* dan melemparkan seluruh kacang di tangannya.

Dengan suara lantang *housoshi* berteriak ‘ketidaksucian ada di antara kita’ dan para *shinshi* pun menirukannya secara serempak. Sesuai sinyal yang diberikan, dua orang yang berperan sebagai iblis dan telah bercampur di antara para *shinshi* akan melepaskan topeng sucinya untuk menunjukkan topeng perlambangan *akki* serta *gouma* yang ada di bawahnya.

Sebagai salah satu *shinshi* yang ikut dalam ritual, bagiku adegan ini sangatlah menakutkan hingga membuatku serasa berhenti bernafas. Tiba-tiba dalam sekejap *shinshi* yang berada tepat di sebelahku berubah menjadi *akki*. Seluruh *shinshi* kemudian akan berlari tunggang langgang seperti bayi laba-laba meninggalkan dua iblis itu, tapi kurasa semuanya berlari karena memang benar-benar merasa ketakutan.

*Housoshi* kemudian merapal “pergilah, ketidaksucian” sambil mengusir dua iblis itu menggunakan tombaknya. Para iblis awalnya akan pura-pura memperlihatkan perlawanan sebelum akhirnya seluruh orang ikut merapal “pergilah, ketidaksucian” hingga mereka pergi ke tempat tak terlihat dan ritual pun dinyatakan selesai.

Dilihat dari bagaimana dan kapan prosesi ritual pengusiran roh jahat ini, jika ditelusuri akan merujuk pada tradisi *setsubun* yang dilakukan masyarakat Jepang di awal musim semi. Hal ini juga didukung bahwa '*oniyarai*' merupakan nama lain dari *setsubun* (Endou, n.d). Hanya saja pada masyarakat *Shinsekai Yori* istilah "keluarlah iblis" juga "masuklah keberuntungan" yang biasa diteriakkan saat melempar kacang pada *setsubun* diganti menjadi "pergilah, ketidaksucian" dan "ada ketidaksucian di antara kita". Dalam prosesi pengusiran roh jahat, masyarakat *Shinsekai Yori* juga menggunakan pembagian peran untuk iblis, *shinshi*, dan *housoushi*, sama halnya dengan bagaimana bagaimana prosesi pengusiran roh jahat dilakukan di kuil saat ini.

#### 4.2.4 Moral yang Tinggi

Agar tidak terjadi pertumpahan darah antar manusia lagi, kelompok ilmuwan tidak hanya mengandalkan rekayasa DNA manusia yang telah dilakukan. Peneliti juga menjunjung pendidikan hingga pengembangan moral melalui agama demi dapat membesarkan generasi-generasi baru yang memiliki moral tinggi. Hasil dari rencana peneliti ini terbilang cukup sukses melihat betapa tingginya nilai moral pada masyarakat *Shinsekai Yori* ini. Hal ini ditunjukkan melalui keterkejutan Saki dan teman-temannya, terutama Satoru, ketika *Minoshiro* palsu menceritakan kisah mengenai kejahatan salah satu pengguna psikokinesis di zaman modern, yakni Si A yang melakukan tindak kekerasan seksual juga pembunuhan pada puluhan wanita.

わたしたちは、凍りついた。自分の耳で聞いている言葉が、とても信じられなかった。性的暴行。そして、殺人。……人を殺すこと。

「待ってくれよ。そんな、馬鹿な。ありえないだろう。だって、その、Aって奴だって、人間なんだろう？ 人間が、人間を殺したって？」

寛が、かすれた声で叫んだ。(Kishi, 2009:154)

Kami pun membeku. Kata-kata yang baru saja masuk ke telinga kami tadi begitu sulit dipercaya. Kekerasan seksual. Lalu pembunuhan. ...Soal membunuh manusia.

“Tunggu dulu! Yang, yang benar saja! Itu mustahil, kan? Habisnya dia, A sendiri juga manusia, kan? Jadi, maksudmu manusia membunuh manusia begitu?” teriak Satoru dengan suara bergetar.

Dari cuplikan teks ini, dapat disimpulkan bahwa pada masa itu nilai moral masyarakat benar-benar tinggi sehingga tindak kejahatan antar sesama manusia nyaris tidak pernah terjadi. Maka tak mengherankan bila cerita mengenai adanya manusia melukai manusia lain di masa lalu membuat kaget dan keheranan bagi Saki dan teman-temannya. Ditambah lagi respon Saki saat mendengar cerita ayahnya di masa lalu ketika membahas mengenai ‘kepatuhan palsu’ yang ada hubungannya dengan *bakenezumi*.

「早季は、面従腹背っていう言葉を知ってるかな？」

わたしは、黙って首を振った。

「表面は従っているが、腹の中では違うことを考えてるっていうことだよ」

「違うことって？」

「相手を騙し、裏切る計画を立ててるんだ」

わたしは、ぽかんと口を開けた。

「そんな人、いないわ」

「そうだね。人が人の信頼を裏切るなんて、絶対にありえないことだ。だけど、バケネズミは人とは全然違う」

わたしは、初めて少し怖くなった。

「バケネズミは、呪力を持った人間のことは、神として崇めているから、絶対に服従する。でも、まだ呪力のない子供に對しては、どういう態度に出るかわからないんだよ。だから、

子供とバケネズミとが会うことは、なるだけ避けなきゃならないんだ」 (Kishi, 2009:16)

“Saki, apa kamu tahu kalimat ‘kepatuhan palsu’?”

Aku menggelengkan kepala.

“Itu artinya orang yang di luarnya terlihat patuh, tapi di dalamnya berpikiran lain.”

“Berpikiran lain?”

“Dia menipu lawannya dan merencanakan pengkhianatan.”

Aku pun keheranan sebelum membuka mulut lagi.

“Tidak mungkin ada orang yang seperti itu.”

“Benar. Manusia mengkhianati kepercayaan manusia lain memang suatu hal yang mustahil, tapi *bakenezumi* itu sangat berbeda dengan manusia.”

Itu pertama kalinya aku menjadi sedikit merasa takut.

“*Bakenezumi* menyembah manusia yang memiliki *juryoku* sebagai dewa, sehingga pasti mereka patuh. Akan tetapi, kita tidak tahu bagaimana sikap mereka nanti kepada anak-anak yang belum memiliki *juryoku*. Oleh karena itulah sebisa mungkin kami menjaga agar anak-anak tidak sampai bertemu dengan *bakunezumi*.”

Kata-kata ayah Saki ini menandakan bahwa orang pada masa itu benar-benar percaya bahwa tidak mungkin ada manusia yang akan mengkhianati manusia lain. Hal yang mungkin sulit dilakukan oleh masyarakat modern. Akan tetapi, berkat pendidikan dan pengajaran nilai moral yang baik semasa sekolah, hal ini dapat tercapai pada masyarakat *Shinsekai Yori* dan manusia bisa saling mempercayai tanpa keraguan sedikit pun.

#### 4.3 Unsur Distopia dalam Novel *Shinsekai Yori*

Tak hanya unsur utopia yang merupakan sisi positif, penulis juga menemukan unsur negatif (distopia) di dalam novel *Shinsekai Yori*. Unsur-unsur distopia yang telah ditemukan itu adalah adanya propaganda terhadap sejarah, tatanan masyarakat yang meniru hewan bonobo, diskriminasi pada manusia tanpa *juryoku*, dan paranoid terhadap *akki* juga *gouma*.



#### 4.3.1 Propaganda Terhadap Sejarah

Propaganda terhadap sejarah merupakan hal yang cukup kental terasa pada novel *Shinsekai Yori*. Pengetahuan dianggap layaknya pedang bermata dua. Demi menjaga kestabilan dunia yang baru, buku-buku dari peradaban lama, terutama yang menjurus pada kekerasan segera dimusnahkan oleh para ilmuwan dan yang tersisa akan disimpan baik-baik. Perpustakaan memiliki pengelolaan begitu ketat dan informasi-informasi yang dianggap berbahaya bagi masyarakat tidak akan bisa diakses dengan mudah. Bahkan sejarah asli mengenai bagaimana masyarakat saat ini dapat tercipta atau asal muasal *juryoku* hanya dapat diketahui oleh orang-orang tertentu saja yang dianggap sanggup menerimanya, selebihnya pada buku sejarah yang dipakai di sekolah, sejarah diceritakan dengan bahasa berbunga-bunga yang jauh dari kenyataan.

Satu-satunya jalan untuk mengakses seluruh ilmu pengetahuan yang ada tanpa batas hanyalah dengan mendapatkan *minoshiro* palsu, seperti yang dilakukan Squealer agar dapat mengetahui sejarah asli penciptaan *bakenezumi* juga beragam pengetahuan terlarang yang berguna untuk menyusun rencana pemberontakan. Tak hanya mengenai sejarah, para orang dewasa juga melakukan hipnotis dan manipulasi ingatan secara berkala kepada anak-anak setiap terjadi suatu kejadian yang memungkinkan membuat trauma atau emosi yang tidak stabil.

「では、野狐丸。おまえに弁明の機会を与えよう」  
 「私の名は、スクィーラだ！」  
 スクィーラは、叫んだ。激しいブーイングが起きる。  
 「獣であるおまえに、町より下された、有り難い名前を、不遜にも否定するのか？」  
 「私たちは、獣でも、おまえたちの奴隷でもない！」



この言葉で、観衆の怒りは、最高潮に達した。漏出した呪力により、臨時の法廷の中は、頭が痛くなるような緊張した気に包まれる。しかし、死を覚悟しているらしい野狐丸は、怯まなかった。

「獣でないとしたら、おまえは、いったい何なのですか？」

スクィーラは、ゆっくり法廷の中を見渡した。一瞬、わたしと視線があったような気がして、どきりとした。

「私たちは、人間だ！」

一瞬、観衆は、静まりかえった。それから、どつと爆笑が起きた。笑い声が続いている間は、木元さんも、苦笑いしているしかなかった。ようやく、静かになると、木元さんの機先を制して、スクィーラが叫ぶ。

「好きなだけ、笑うがいい。悪が永遠に栄えることはない！私は死んでも、いつの日か必ず、私の後を継ぐものが現れるだろう。そのときこそ、お前たちの邪悪な圧政が終わりを告げるときだ！」 (Kishi, 2009:932-933)

“Baiklah, Yakomaru. Kuberi kau kesempatan untuk menjelaskan semuanya.”

“Namaku itu Squealer!” teriak Squealer. Seruan mengejek pun bermunculan.

“Jadi kau dengan sombongnya menolak nama yang telah dengan baik hati kami berikan kepada binatang buas sepertimu?”

“Kami ini bukan binatang buas atau pun budak kalian!”

Kemarahan penonton langsung naik pada puncaknya begitu mendengar kata-kata ini. Ruang pengadilan menjadi penuh dengan hawa tegang yang membuat kepala sakit akibat merembes keluarnya *juryoku* dari para penonton. Akan tetapi, Yakomaru yang sepertinya sudah siap mati itu sama sekali tidak takut.

“Kalau bukan binatang buas, lantas kau ini apa?”

Squealer perlahan melihat seisi ruangan. Aku terkejut saat merasakan bahwa dalam sekejap tadi tatapan mata kami sempat bertemu.

“Kami ini manusia!”

Ruang pengadilan itu sejenak menjadi sunyi sebelum kemudian dipenuhi oleh tawa keras dari penonton. Bahkan Kimoto-san juga tidak bisa menahan tawa sinisnya di tengah suara gelak tawa yang masih terus berlanjut itu. Ketika suasana kembali tenang, sebelum Kimoto-san sempat membuka mulut, Squealer berteriak.

“Silakan kalian tertawa sepuasnya. Masa kejayaan penjahat tidak akan pernah abadi! Meski aku mati, suatu hari nanti pasti ada orang lain yang akan meneruskan jejakku. Lalu di saat itulah tirani kalian akan berakhir!”

Melihat bagaimana penonton sidang menertawakan pernyataan Squealer bahwa dia adalah manusia merupakan salah satu bukti bagaimana efektifnya propaganda dalam masyarakat bahwa *bakenezumi* merupakan makhluk hidup yang diciptakan murni dengan mengembangkan tikus mondok telanjang menggunakan *juryoku*, bukan percampuran antara manusia dengan tikus montok. Hal ini jugalah yang membuatnya termasuk sebagai sisi distopia.

#### 4.3.2 Tatanan Masyarakat Meniru Hewan Bonobo

Merasa tidak cukup dengan hanya memberi pendidikan kepada masyarakatnya juga rekayasa DNA, para ilmuwan mulai merambah untuk mengendalikan sisi beringas manusia dengan menganggap manusia tak lebih dari hewan primata. Oleh karena itulah, kemudian tercetus ide untuk memanfaatkan sifat-sifat yang ada pada kelompok hewan lain untuk diterapkan pada manusia. Salah satu hewan yang menjadi sorotan para ilmuwan pada masa itu adalah hewan bonobo.

「心理学的なアプローチが行き詰まると、それを補う手段として、向精神薬などを用いた脳内ホルモンのバランス管理が導入されましたが、これも、すぐに限界を露呈しました。すべての人間に対して、常時薬を投与し続けることはできないからです。代わって脚光を浴びたのは、動物行動学でした。中でも注目されたのは、ボノボという霊長類の社会です。ボノボは、かつて、ピグミーチンパンジーと呼ばれていましたが、チンパンジーが頻繁に同種の仲間を攻撃し、ときには死に至らしめるのとは対照的に、ボノボの群れにおいては、ほとんど争いというものが見られません」

「どうして？」と、わたし。

「ボノボは、個体間の緊張やストレスが高まると、濃密な性的接触によって解消します。成熟した雄と雌の場合には性行為になりますが、同性間や未成熟な個体の場合でも、性器を

擦り合わせるなどの疑似的な性行為を行うのです。これによって、争いは未然に防がれ、群れの秩序も維持されるわけです。霊長類の研究者と社会学者らは、人間の社会もまた、チンパンジー型の争いの社会から、ボノボ型の愛の社会へと作り変えることが急務であると主張していました」

「作り変えるって、どうするの？」

「『愛の社会へ』という本の中では、三段階の提言がなされています。第一段階としては、肉体的な接触を頻繁にすることです。握手する。抱擁する。頬に接吻をする。第二段階は、幼児期から思春期までの間は、異性間だけではなく同性愛的接触をも奨励することです。オルガスムスを伴う疑似性行為によって、対人的な緊張を和らげる習慣を付けさせること。そして、第三段階は、成人間においての完全なフリーセックスです。ただし、これには、簡便かつ信頼できる避妊法が不可欠になりますが」

わたしたちは、互いに目を見合わせた。

「……じゃあ、昔の人は、そうじゃなかったの？」

真理亜が、眉間に皺を寄せ、半信半疑の表情で訊ねる。

「現在の状況に関する資料がないため、比較は困難ですが、先史文明では、肉体的接触において様々なレベルのタブーがありました。また、多くの地域において、同性愛は忌避されるか抑圧を受けていました。フリーセックスに関しても同様です」

わたしたちは、日常のあらゆる局面で他者と触れ合う。男の子と女の子、女の子同士、男の子同士、大人と大人、子供と子供、大人と子供。人と人との親密な交流は、基本的に善なのだ。もっとも、妊娠に至る可能性のある行為だけは特別であり、所定の条件を満たした上で、倫理委員会による許可を受けなくてはならないのだが。(Kishi, 2009:167-168)

“Begitu pendekatan psikologi telah mencapai batasnya, ia kemudian digantikan dengan obat-obatan yang dibuat untuk mengatur keseimbangan hormon pada otak, tapi ini juga dengan cepat mencapai batasnya karena tidak mungkin untuk terus-terusan memberikan obat pada seluruh manusia yang ada. Sebagai gantinya, etologi menjadi fokus gagasan selanjutnya. Di antaranya, yang paling menarik perhatian adalah masyarakat primata dari bonobo. Bonobo, atau yang sebelumnya sering disebut simpanse kerdil, tidak seperti simpase lain yang kerap bertengkar satu sama lain, bahkan hingga mati, mereka nyaris tidak pernah melakukan pertengkaran.”

“Mengapa bisa begitu?” tanyaku.

“Ketika perasaan tegang atau stress memuncak di antara mereka, bonobo akan menghilangkannya dengan cara melakukan kontak seksual secara intim. Dalam kasus jantan dan betina dewasa, mereka akan melakukan hubungan intim, tapi pada bonobo yang masih dibawah umur ataupun sesama jenis, mereka akan saling menggosok alat kelamin sebagai bentuk kontak seksualnya. Berkat inilah pertengkaran dapat dicegah dan keteraturan dalam kelompok mereka selalu terjaga. Dari sini ahli primatologi dan sosiologi memutuskan betapa pentingnya untuk mengubah masyarakat manusia dari masyarakat simpase yang penuh pertengkaran menjadi masyarakat berdasarkan cinta seperti bonobo.”

“Memang bagaimana cara mengubahnya?”

“Menurut buku berjudul ‘Menuju Masyarakat Berdasarkan Cinta’, ada tiga langkah untuk melakukannya. Pertama adalah dengan memperbanyak kontak fisik seperti berpegangan tangan, memeluk, dan mencium pipi. Langkah kedua adalah dengan mendorong terjadinya kontak tak hanya antar lawan jenis, tapi juga sesama jenis pada masa anak-anak hingga pubertas. Tujuannya adalah untuk membuat permainan seksual disertai orgasme menjadi kebiasaan dalam melepas ketegangan antar manusia. Kemudian langkah ketiga adalah seks bebas di antara orang dewasa. Akan tetapi, untuk hal ini sangat dibutuhkan alat kontrasepsi yang praktis dan dapat diandalkan.”

Kami saling berpandangan satu sama lain.

“...jadi, manusia di masa lalu, mereka tidak begini?” tanya Maria dengan dahi berkerut. Raut wajahnya antara percaya dan tidak percaya.

“Saya tidak memiliki data mengenai kondisi masyarakat saat ini sehingga sulit untuk melakukan perbandingan, tapi pada peradaban masa lampau ada banyak larangan-larangan mengenai kontak fisik. Lalu, di banyak tempat, cinta antara sesama jenis dianggap tabu atau bahkan mendapat tekanan. Begitu juga dengan seks bebas.”

Bagi kami, kontak fisik memang hal normal dilakukan sehari-hari. Wanita dengan pria, wanita dengan wanita, pria dengan pria, orang dewasa dengan orang dewasa, anak-anak dengan anak-anak, dan orang dewasa dengan anak-anak. Intinya kontak intim antar manusia dianggap hal bagus. Pengecualian untuk tindakan yang berpotensi mengakibatkan kehamilan, selain harus memenuhi syarat tertentu, ijin dari Komite Kode Etik juga dibutuhkan.

Sesuai penceritaan dalam novel, hewan bonobo di dunia nyata merupakan hewan yang menggunakan hubungan seksual untuk meredakan stres dan



kompetisi, merekatkan hubungan, mengekspresikan dan menguji coba hubungan sosial, mendamaikan konflik, serta menghibur yang sedang tertimpa bencana (BBC, 2012). Efek dari perubahan tata sosial manusia menjadi mirip hewan bonobo ini jelas terlihat saat Saki dan Satoru justru melakukan kontak seksual terlebih dahulu untuk melepaskan *stress* ketika mereka tertangkap oleh kawanan *bakenezumi* asing.

「気にすんなよ。あんな馬鹿な、ネズミー一匹」  
覚は、わたしの腰に手を回しながら言う。  
「でも、何だか……ねえ、何するの？」  
後半のセリフは、覚の行動に向けたものだ。  
「神経が苛ついてるだろう？ 僕が慰めてあげるよ」  
覚は、窮屈な姿勢のまま、わたしに覆い被さってこようと  
する。逆光で顔は暗い影になっていたが、目だけはきらきら  
と輝いていた。  
「いいわ。わたしがしたげる。覚は、じっとしてて」 (Kishi,  
2009:212)  
“Tidak perlu dipedulikan. Mereka hanya seekor tikus  
bodoh,” ucap Satoru sambil melingkarkan tangannya ke pinggangku.  
“Tapi, tetap saja rasanya... Hei, apa yang kau lakukan?”  
Pernyataan yang terakhir kutujukan kepada gerakan yang  
dilakukan Satoru.  
“Kamu sedang merasa tegang, kan? Biar aku yang  
membuatmu rileks.” (Kishi, 2009:212)

Ketika normalnya manusia akan segera berpikir mencari cara untuk kabur, Saki dan Satoru justru terlebih dulu memprioritaskan diri untuk melepas *stress*. Sama halnya dengan hewan bonobo yang menghindari konflik atau melepas stress dengan cara melakukan kontak seksual. Tak hanya antara laki-laki dengan perempuan, Saki juga pernah melakukannya dengan Maria saat mereka bersedih karena harus berpisah ketika Mamoru bersikukuh ingin kabur dan Maria memutuskan untuk menemaninya.



#### 4.3.3 Diskriminasi Terhadap Manusia yang Tidak Memiliki *Juryoku*

Seperti yang telah diketahui, awalnya manusia terdiri atas manusia yang memiliki *juryoku* dan tidak, namun pada akhirnya hanya manusia yang memiliki *juryoku* saja yang ada di masa Saki. Bila tidak mengetahui sejarah manusia sebelumnya, Saki tidak akan pernah tahu bahwa sebelum masyarakat tempatnya tinggal terbentuk ada juga manusia yang tidak memiliki *juryoku*. Begitu juga dengan Shun yang langsung menanyakan kemana perginya manusia tanpa *juryoku* kepada *minoshiro* palsu. Meski *minoshiro* itu terbunuh sebelum sempat menjawabnya, akhirnya Saki mengetahui faktanya menjelang akhir cerita. Para manusia tanpa *juryoku* diubah menjadi *bakenezumi* agar tidak bisa menyerang manusia dengan *juryoku* karena mereka tidak bisa diberikan rekayasa genetik umpan balik kematian.

「農場の近くにあったバケネズミの死体の一部を、こっそりと冷凍保存しておいたんだ。君は知らないかもしれないけど、バケネズミの遺伝子は、倫理規定により、あらゆる分析、研究が禁止されている。今までは、その理由がわからなかったけど」

「それで、どうだったの？」

わたしは、固唾を吞んで訊いた。

「DNAを解析するまでもなく、あきらかだった。バケネズミの染色体は、性染色体を含めて、二十三対だったんだよ」

そう言って、覚は、かすかに首を振った。

「何、それ？ 意味がわからないんだけど。わかるように言っ」

「先祖であるはずのハダカデバネズミの染色体は、三十対なんだ。つまり、成り立ちからして、まったく別の生き物ということになる」

「つまり……バケネズミと、ここで飼ってるハダカデバネズミは、元々、関係がないってということなの？」

「いや。バケネズミの持っている形質の、かなりの部分は、ハダカデバネズミの遺伝子を組み込まれたために生じたとし

か思えない。ただ、ベースになる生き物は、別にいたことになるんだ」

「それは……まさか」

「人間の染色体も、二十三対だ。ほかに、二十三対の染色体を持つ生物は、僕の知る限り、オリーブの木くらいなんだよ。まさか、バケネズミが、オリーブの木から創り出されたとは思えないだろう？」(Kishi, 2009:938-939)

“Aku diam-diam membekukan dan menyimpan bagian dari mayat *bakenezumi* yang ada di dekat peternakan. Kamu mungkin tidak tahu, tapi menurut kode etik, kita dilarang untuk melakukan penguraian dan penelitian pada genetika *bakenezumi*, walau sampai saat ini aku tidak tahu mengapa.”

“Lalu, bagaimana hasilnya?” tanyaku seraya meneguk ludah dan menunggu mendengar kelanjutannya.

“Ternyata tanpa perlu mengurai DNA-nya semua sudah jelas. *Bakenezumi* memiliki 23 pasang kromosom, termasuk kromosom seks,” ucap Satoru sambil menggeleng pelan.

“Apa itu? Aku tidak paham maksudmu, tolong jelaskan dengan lebih sederhana lagi.”

“Tikus mondok, yang harusnya menjadi nenek moyang mereka, memiliki 30 pasang kromosom. Kesimpulannya *bakenezumi* berasal dari makhluk hidup yang benar-benar berbeda.”

“Jadi intinya... *Bakenezumi* dan tikus mondok yang dipelihara di sini ternyata sejak awal tidak punya hubungan apa-apa, begitu?”

“Tidak. Dari bagaimana bentuk fisik *bakenezumi* kurasa sebagian besar itu memang akibat dimasukkannya genetika tikus mondok. Hanya saja ada makhluk hidup lain yang menjadi dasarnya.”

“Itu... Jangan-jangan.”

“Kromosom manusia juga 23 pasang. Setahuku, makhluk hidup lain yang juga memiliki 23 kromosom hanyalah pohon zaitun. Kamu tentu tidak mungkin berpikiran kalau *bakenezumi* itu berasal dari pohon zaitun, bukan?” (Kishi, 2009:938-939)

Di satu sisi, meski hal ini menghasilkan kedamaian dan manusia sendiri juga tidak banyak yang tahu, ketika mengetahui faktanya melalui *minoshiro* palsu, *bakenezumi* pun melakukan pemberontakan seperti apa yang dilakukan oleh Squealer. Tak hanya *bakenezumi*, meski jarang, ketika ada manusia yang lahir tanpa sanggup membangkitkan *juryoku* di umur 13-14 tahun, manusia itua akan

dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki *juryoku* dan langsung dilenyapkan, seperti anak terakhir di kelas Saki saat masih di Sekolah Harmoni. Saki merasa bahwa masih ada anak yang belum lulus, tapi entah mengapa Saki disebut sebagai lulusan terakhir di angkatannya.

#### 4.3.4 Paranoid terhadap Akki dan Gouma

Kekuatan yang hebat juga pasti memiliki dampak yang besar. Dalam novel *Shinsekai Yori* tiap satu manusia dengan *juryoku* dianalogikan bagaikan bom nuklir berjalan yang sanggup meledak danelenyapnya segalanya jika sampai lepas kendali. Meski telah dilakukan berbagai rekayasa genetik, tetap saja tidak menjamin semuanya akan berjalan lancar sehingga banyak dilakukan pencegahan dini terhadap dua penyakit ini.

*Akki* digambarkan sebagai manusia dengan *juryoku* yang dapat melukai manusia lain secara sadar dan sama sekali tidak terkena umpan balik kematian karena tidak merasa bersalah meski telah melukai manusia lain. Hal ini bisa terjadi karena gagalnya sistem umpan balik kematian terbentuk dalam genetik seperti halnya kasus K yang ditambah juga kecenderungan psikopat yang dimilikinya akibat pola asuh keras dari sang ibu. Kemudian ada juga Mamoru yang dianggap berpotensi menjadi *akki* ataupun *gouma* karena dapat menyerang siapa pun bila merasa ketakutan dan terancam tanpa memastikan dulu siapa yang sedang diserang.

富子さんから聞いた話を基にすれば、守が処分対象になっても、何の不思議もなかったからだ。守は、背後から不浄猫が迫ってきたとき、恐怖のあまりとはいえ、相手が見えない状況下で危険な呪力を揮っている。これは、下手をすれば、対人攻撃にもなりかねない暴挙だった。しかも、それを無意

識にやったと告白していることは、さらに問題かもしれない。意識レベルでは、呪力の制御が完全にはできていないということになり、近い将来、業魔となる危険性さえ……。

わたしは、自分が、いつのまにか教育委員会側の視点に立って考えていたことに気づき、愕然とした。(Kishi, 2009:519-520)

Jika berdasarkan cerita yang kudengar dari Tomiko-san, penetapan Mamoru menjadi target pelenyapan tidaklah aneh. Ketika didekati oleh *fujouneko* dari belakang, meskipun itu karena ketakutan, Mamoru langsung saja menggunakan serangan *juryoku* berbahaya tanpa melihat dulu lawannya. Seandainya ini sampai salah sedikit saja, ia bisa saja malah akan menyerang manusia lain. Ditambah lagi pengakuannya kalau ia melakukannya secara reflek, ini mungkin justru semakin menambah masalah. Dengan kata lain, kemampuan Mamoru mengontrol *juryoku* secara sadar sama sekali tidak sempurna sehingga dalam waktu dekat bisa beresiko menjadi *gouma*...

Ketika menyadari diriku entah sejak kapan mulai berpikir dari sudut pandang Badan Pendidikan membuatku ketakutan sendiri.

Selanjutnya *gouma* dijelaskan sebagai manusia dengan *juryoku* yang tak terkontrol. *Juryoku* yang tak terkontrol ini bisa jadi karena akibat emosi terpendam yang tidak dikeluarkan sehingga mengakibatkan secara tak sadar otak akan melepaskan *juryoku* sehingga disebut bahwa anak yang terlihat sangat baik kadang bisa jadi berpotensi menjadi *gouma*. Kasus ini terlihat jelas pada kondisi Shun. Selain akibat emosi, ketidakahlian mengontrol *juryoku* juga dianggap menjadikan seseorang berpotensi menjadi *gouma*, seperti kakak Saki yang dianggap tidak bisa dengan baik mengontrol *juryoku*-nya akibat masalah penglihatan.

「これだって、よく見ると、下手っていうのとは、ちょっと違うんじゃないかな。ひとつひとつの線は、きれいに凹ませてあるんだ。ただ、それが歪んだり二重になったりしてるところがあるだけで……」

このときのわたしには、覚が何を言おうとしていたのか、よく理解できていなかった。ずっと後になって、そうした症



状が一種の視覚障碍に起因していることがわかって、覺の慧眼に驚いたものである。姉を含めて、多くの子供の呪力に欠陥があると判定されたのは、この視覚障碍によるものだった疑いが濃厚なのだが、ほとんどの記録が失われてしまった今となっては、真相は藪の中である。

この視覚障碍は、古代には、近視や乱視などと呼ばれていたらしい。対症療法として、サングラスのような眼鏡に度の入ったレンズを嵌め込むことで、日常生活には支障のないレベルにまで障碍を緩和できたとされている。(Kishi, 2009:469-470)

“Ini juga kalau dilihat-lihat lagi, rasanya tidak bisa dibilang payah. Tiap-tiap garisnya terukir dengan baik. Hanya saja ada yang agak miring dan bertumpukan...”

Pada waktu itu aku belum begitu memahami apa maksud dari perkataan Satoru. Baru jauh setelah itu aku akhirnya mengetahui bila kondisi ini disebabkan oleh salah satu jenis cacat mata dan hal ini membuatku terkejut dengan ketajaman (perseptif) Satoru. Aku curiga alasan kakakku bisa dikelompokkan dengan mereka yang tidak jago menggunakan *juuryoku* adalah kecacatan mata ini, tapi karena catatan mengenai itu sebagian besar sudah hilang, apa yang sebenarnya terjadi tetap menjadi misteri.

Cacat mata ini sepertinya disebut sebagai rabun jauh atau astigmatisme pada zaman dulu. Untuk membantu mengatasi masalah penglihatan ini, cukup dengan memasang lensa tingkatan tertentu pada benda yang mirip kaca mata hitam, maka penderita cacat mata ini bisa beraktivitas sehari-hari tanpa kendala.

Paranoid berlebihan terhadap *akki* dan *gouma* ini membuat Badan Pendidikan selalu cepat bertindak ketika ada anak yang sedikit saja menunjukkan potensi meski terkadang keputusan itu terburu-buru. Bahkan demi bisa leluasa menerapkan proses penyalpan dan pencegahan, hak asasi manusia di Kota Kamisu 66 baru diberikan kepada anak yang sudah mencapai 17 tahun, di bawah itu, Badan Pendidikan bebas melakukan tindak segera untuk melenyapkan anak-anak berpotensi buruk, seakan-akan takut pada anak kecil. Hal ini terungkap secara jelas pada surat Maria kepada Saki.

町を離れてみて、はっきりとわかったことがあります。



わたしたちの町は、異常です。

そうは、思いませんか？ 町の安定と秩序を維持するために、子供たちを殺し続ける町が、人間の社会としてまともでしょうか？ ミノシロモドキの話では、今の状態にいたるまでに、血みどろな歴史があったということでした。でも、今の町は、過去のどんな暗黒時代と比べても、自慢できるような代物じゃないと思います。今、町で起きたことを思い出してみると、その異常性が、どこから来るのかも、だんだん見えてきました。

それは、大人たちが、心の底から、子供たちを怖れているという事実です。

もしかしたら、いつの時代も、そういうことはあったかもしれません。自分たちが創り上げたものを、あとの世代によって否定されるのは、不愉快なことに決まっていますし、相手が血を分けた子供であれば、なおさら辛いこともあったでしょう。

でも、神栖 66 町の大人たちが、自分たちの子供に向ける視線は、そうした感情とも違う、ちょっと異様なものです。たとえば、ずらりと並んだ卵が孵化するのを待ちながら、中から出てくるのが天使なのか、それとも、百万に一つの割合で生まれてくる悪魔なのかを、額に脂汗を浮かべながら、じっと見守っているような。

わたしたちは、何となく嫌な予感がするというだけの理由で、割られ、捨てられてしまう、何百何千もの卵の一個になることだけは、願ひ下げです。(Kishi, 2009:585-586)

Setelah berpisah dari kota, ada hal yang jadi jelas kupahami.

Kota kita tidak normal.

Tidakkah kau pikir begitu? Apakah kota yang terus membunuh anak-anak demi menjaga kestabilan dan keteraturan kotanya masih pantas disebut masyarakat manusia normal? Menurut cerita Minoshiro Palsu, sejarah kita hingga sampai pada kondisi saat ini penuh dengan pertumpahan darah. Akan tetapi, kupikir kota kita sekarang jika dibandingkan tetap tidak ada bedanya dengan masa-masa kegelapan yang pernah ada dulu. Sekarang, setelah aku mencoba mengingat kembali apa saja yang terjadi di kota, perlahan-lahan aku mulai dapat melihat dari mana datangnya akar ketidaknormalan itu.

Hal itu berasal dari kenyataan bahwa para orang dewasa dari dalam lubuk hatinya takut dengan anak-anak.

Mungkin saja hal seperti itu memang selalu terjadi di masa mana pun. Sudah jelas tidak akan menyenangkan melihat apa yang sudah susah payah dibangun pada akhirnya dirusak oleh generasi selanjutnya, terlebih jika salah satunya merupakan darah daging sendiri. Pastilah itu lebih sakit lagi.

Akan tetapi, pandangan orang dewasa di Kota Kamisu 66 terhadap anak-anaknya sendiri tidak terasa seperti itu, pandangan mereka sedikit tidak normal. Jika diumpamakan, mereka seperti sedang menunggu dan melihat secara seksama deretan telur yang akan menetas sambil keringat dingin mengucur dari dahi mereka, cemas apakah yang akan keluar nanti adalah malaikat atau, dengan peluang sejuta banding satu, justru keluar setan.

Aku tidak ingin menjadi salah satu dari seratus atau seribu telur yang dipecahkan dan dibuang hanya dengan alasan dirasa membawa firasat buruk.

Dari potongan surat Maria ini tergambar secara jelas bagaimana ilustrasi betapa paranoidnya para orang dewasa di Kota Kamisu 66 pada *akki* dan *gouma*. Meskipun Maria tidak mendapatkan detail jelas seperti Saki mengenai kondisi sebenarnya kota ini selain dari *minoshiro* palsu, Maria dapat merasakan keanehan di kotanya tanpa diberitahu dan memilih untuk mendukung Mamoru dan ikut bersamanya kabur dari kota.

#### **4.4 Penyebab Munculnya Utopia dan Distopia Secara Bersamaan dalam Novel *Shinsekai Yori***

##### **4.4.1 Perbedaan Sudut Pandang**

Kondisi yang mungkin dianggap sebagai utopia oleh seseorang bisa saja malah justru dianggap sebagai distopia oleh orang lain begitu juga sebaliknya (Booker, 2010:113). Hal inilah yang juga terjadi pada novel *Shinsekai Yori*. Bagi manusia yang memiliki *juryoku* dan tidak mengerti sejarah masa lalu, pastilah menganggap bahwa kehidupannya sekarang menyenangkan, seperti apa yang Saki pikirkan di saat masih kecil. Dikarenakan Saki telah mengetahui semua hal yang sesungguhnya, selama bersekolah hingga lulus, Saki tidak bisa menikmati kehidupan layaknya anak lain yang tidak mengetahui apa-apa soal asal muasal

masyarakat saat ini. Terlihat saat anak-anak lain asyik mencari pasangan dan tidak mempertanyakan mengenai beberapa ingatannya yang hilang, Saki sama sekali tak bersemangat dan justru sibuk memikirkan mengenai ingatannya mengenai Shun yang hilang akibat efek hipnotis berkala dari para orang dewasa.

#### 4.4.2 Pengorbanan Besar Untuk Mencapai Utopia

Dilihat dari sejarah sesungguhnya yang dimiliki oleh masyarakat *Shinsekai Yori* dapat diketahui bahwa pengorbanan yang sangat besar telah mereka lakukan untuk mencapai kestabilan seperti saat ini. Seluruh manusia yang tak memiliki *juryoku* dikorbankan dan dihilangkan statusnya sebagai manusia dengan mengubahnya menjadi *bakenezumi*. Berkat pengorbanan yang sangat besar itu, dunia *Shinsekai Yori* nyaris mendekati utopia dengan masyarakatnya yang hidup sederhana, damai, dan menjunjung nilai moral tinggi. Akan tetapi, melihat bagaimana kondisi *bakenezumi* pada novel ini juga mempertanyakan apakah memang pantas pengorbanan yang dilakukan itu dengan kedamaian yang didapat sekarang.

Tak hanya itu, dalam penanggulangan dan pencegahan munculnya *akki* maupun *gouma*, Badan Pendidikan selalu dengan cepat mengambil tindakan penyalpan seorang anak yang diduga berpotensi menjadi salah satu dari dua makhluk itu. Akibat terlalu sigapnya, kakak Saki yang sebenarnya cukup mahir menggunakan *juryoku* terkena imbas penyalpan gara-gara penglihatannya yang kurang baik dan mungkin bisa saja dapat disembuhkan menggunakan *juryoku* atau yang lainnya. Begitu juga kasus Mamoru yang seandainya Badan Pendidikan

tidak terlalu tergesa-gesa mengambil keputusan, mungkin saja Mamoru tidak akan sampai kabur dan dapat pulih dari ketakutannya. Semua hal ini sesuai dengan tipe utopia cacat Sargent (2003:226) yang kedua, yaitu tipe yang menanyakan apakah layak mengorbankan juga membiarkan seseorang menderita demi kebahagiaan lebih banyak orang atau mewujudkan utopia.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Novel *Shinsekai Yori* merupakan novel yang berlatar belakang di masa depan 1000 tahun mendatang dengan konsep berbeda dari novel bertema masa depan yang lain dan memiliki sisi utopia maupun distopia di dalamnya. Berdasarkan analisis, novel ini memiliki sisi positif hampir mendekati utopia dengan adanya *juryoku* atau psikokinesis yang dapat meringankan pekerjaan manusia serta mewujudkan hal yang dianggap mustahil secara sains di masa lalu, kondisi masyarakat yang begitu harmonis, adat dan tradisi yang masih terus dijaga kelestariannya, serta nilai moral di masyarakat yang tinggi. Akan tetapi, dibalik sisi positif tersebut ditemukan juga sisi negatif yang cenderung ke arah distopia, yakni adanya propaganda pada sejarah, tatanan masyarakat yang dibangun mirip dengan hewan bonobo sehingga hasrat melepas stress melalui kontak seksual lebih diutamakan meski kondisi sedang genting, diskriminasi kuat terhadap manusia tanpa *juryoku* dengan diubah sebagai *bakenezumi* (mutan percampuran manusia dan tikus moncong), hingga adanya sosok *akki* dan *gouma* yang ditakuti oleh masyarakat karena dapat menyakiti bahkan membunuh manusia lain secara sengaja maupun tidak menggunakan *juryoku* tanpa efek samping apa pun.

Kedua sisi yang saling bertolak belakang tersebut dapat terjadi dalam satu waktu karena adanya perbedaan sudut pandang dalam melihat keadaan yang membuat satu sisi merasa kehidupan terasa distopia, sedangkan di sisi lain merasa



bahwa kehidupan terasa utopia. Tak hanya itu, pengorbanan yang begitu besar untuk menciptakan dan mempertahankan utopia juga telah membuat pertanyaan apakah pengorbanan itu layak atau tidak. Akibat munculnya pertanyaan inilah utopia yang ada di dalam novel *Shinsekai Yori* ini menjadi sesuai dengan teori Sargent mengenai adanya utopia cacat, yakni utopia yang masih memiliki sisi negatif (distopia).

Dua sisi ini dimunculkan dengan harapan sisi utopia yang ada dapat dijadikan model sebagai masyarakat yang lebih baik, seperti masyarakat *Shinsekai Yori* yang tetap bisa melestarikan adat dan tradisi Jepang meski telah ribuan tahun berlalu. Kemudian sisi distopia ada sebagai peringatan bahwa karma atau timbal balik terhadap setiap tindakan selalu ada di dalam kehidupan. Akibat adanya tindakan buruk berupa diskriminasi yang kemudian dibalas pula dengan tindakan yang sama, rantai pertumpahan darah pada masyarakat *Shinsekai Yori* menjadi sulit diputuskan sehingga menimbulkan karma buruk dan distopia di dalam novel.

## 5.2 Saran

Untuk penelitian lebih lanjut mengenai novel *Shinsekai Yori* ini, penulis menyarankan untuk membahas mengenai mitos dan fungsinya dalam masyarakat *Shinsekai Yori*. Di sepanjang cerita banyak mitos yang bermunculan di dalam novel ini dan masing-masing memiliki fungsi penting pada masyarakat, seperti halnya mitos *akki* dan *gouma* yang selalu diceritakan dan diajarkan kepada anak-anak di sekolah untuk membentuk pribadi yang taat aturan serta rela berkorban demi melindungi kotanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abrams, M.H. (1999). *Glossary of Literature Terms (7<sup>th</sup> Ed)*. Boston : Heinle & Heinle.
- Booker, M. Keith. (1994). *The Dystopian Impulse in Modern Literature : Fiction as Social Criticism*. London : Greenwood Press.
- Booker, M. Keith. (2010). *Historical Dictionary of Science Fiction Cinema*. Plymouth : The Scarecrow Press.
- Claeys, Gregory (ed). (2010). *The Cambridge Companion to Utopian Literature*. New York : Cambridge University Press.
- Claeys, Gregory. (2017). *Dystopia: A Natural History*. New York : Oxford University Press.
- Kishi, Yuusuke. (2009). *Shinsekai Yori*. Tokyo : Kodansha.
- Levitas, Ruth. (2013). *Utopia as Method : The Imaginary Reconstitution of Society*. Basingstoke : Palgrave Macmillan.
- More, Thomas. (2010). *Utopia*. London : Bibliolis Books.
- Moylan, Tom. (2000). *Scraps of the Untainted Sky: Science Fiction, Utopia, Dystopia*. USA : Westview Press.
- Napier, Susan J. (1996). *The Fantastic in Modern Japanese Literature: The Subversion of Modernity*. New York : Routledge.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, John M. dan Kinzer, Bruce L. (eds). (2006). *The Collected Works of John Stuart Mill, Volume XXVIII - Public and Parliamentary Speeches Part I November 1850 - November 1868*. Indianapolis : Liberty Fund.
- Sargent, Lyman Tower. (2003). The Problem of "Flawed Utopia" : A Note on the Cost of Eutopia. *Dark Horizons: Science Fiction and the Dystopian Imagination*. Baccolini, Raffaella and Moylan, Tom (eds). New York : Routledge.

Sargent, Lyman Tower. (2010). *Utopianism : A Very Short Introduction*. New York : Oxford University Press.

Suvin, Darko. (2003). *Theses on Dystopia 2001. Dark Horizons: Science Fiction and the Dystopian Imagination*. Baccolini, Raffaella and Moylan, Tom (eds). New York : Routledge.

Vieira, Fátima (ed). (2013). *Dystopia(n) Matters: On the Page, on Screen, on Stage*. Newcastle : Cambridge Scholars Publishing.

### Artikel dan Jurnal

Akman, Kubilay. (2015). Dystopian Furcations in Modern Literature. *Revista română de sociologie*, serie nouă, anul XXVI, nr. 1-2, p. 73-79.

Moichi, Yoriko (1999). Japanese Utopian Literature from the 1870s to the Present and the Influence of Western Utopianism. *Utopian Studies*, 10(2), 89-97. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/20718096>

Sargent, Lyman Tower. (1994). The Three Faces of Utopianism Revisited. *Utopian Studies*, 5(1), 1-37. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/20719246>

Sargent, Lyman Tower. (2005). What is a Utopia. *Morus : Utopia e Rinascimento*, 2, 153-160. Retrieved from <http://www.revistamorus.com.br/index.php/morus/article/view/139>

### Skripsi, Thesis

Kunduz, Mambetjusup. (2016). *The Characteristics of Dystopian Society in Lois Lowry's The Giver*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. Dapat diakses pada [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=105760&is\\_local=1](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=105760&is_local=1)

Moichi, Yoriko. (2006). *Losing Utopia? A Study of British and Japanese Utopian Novels in the Face of Postmodern Consciousness* (Doctoral Dissertation). Universitas Edinburgh. Dapat diakses pada <http://hdl.handle.net/1842/7404>

Relotić, Ida. (2015). *George Orwell's Animal Farm: From Utopia to Dystopia*. Skripsi, tidak diterbitkan. Osijek. Universitas Josip Juraj Strossmayer. Dapat diakses pada <https://repozitorij.ffos.hr/islandora/object/ffos:189>

## Internet

- BBC (2012). "Bonobo betina dan seksualitas". BBC. Dapat diakses pada [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2012/03/120302\\_bonobo\\_magazine](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2012/03/120302_bonobo_magazine)
- Chung, Terri. (n.d). "Dystopian Literature Primer". Facweb. Dapat diakses pada <http://facweb.northseattle.edu/jclapp/Children's%20Literature/Discussion%20Questions/Dystopias%20Characteristics.htm>
- Chung, Terri. (n.d). "Utopias and Dystopias: Definition and Characteristics". Furtick, Sarah (ed). Dapat diakses pada <http://www.nthurston.k12.wa.us/cms/lib/WA01001371/Centricity/Domain/592/UtopiaandDystopiaCharacteristicsandDefinitions.pdf>
- Endou, Jun. (n.d). "Setsubun". *Kokugakuin University, Encyclopedia of Shinto*. Dapat diakses pada [http://k-amc.kokugakuin.ac.jp/DM/detail.do?class\\_name=col\\_eos&data\\_id=23263](http://k-amc.kokugakuin.ac.jp/DM/detail.do?class_name=col_eos&data_id=23263)
- Kishi, Yuusuke (2012). "Kishi Yuusuke Sensei Interview". *Asahi TV, Shinsekai Yori*. Dapat diakses pada <http://www.tv-asahi.co.jp/shinsekaiyori/interview/>
- Inoue, Nobutaka. (n.d). "Shide". *Kokugakuin University, Encyclopedia of Shinto*. Dapat diakses pada [http://k-amc.kokugakuin.ac.jp/DM/detail.do?class\\_name=col\\_eos&data\\_id=22459](http://k-amc.kokugakuin.ac.jp/DM/detail.do?class_name=col_eos&data_id=22459)
- Iwai, Hiroshi. (n.d). "Sagichou". *Kokugakuin University, Encyclopedia of Shinto*. Dapat diakses pada [http://k-amc.kokugakuin.ac.jp/DM/detail.do?class\\_name=col\\_eos&data\\_id=23249](http://k-amc.kokugakuin.ac.jp/DM/detail.do?class_name=col_eos&data_id=23249)
- Marshall, Michael. (2014). "Eight Ugly Animal We Should Save Anyway". *BBC, Earth*. <http://www.bbc.com/earth/story/20141017-eight-ugly-animals-we-should-save>
- Namiki, Kazuko. (n.d). "Chinka-sai (hana shizume matsuri)". *Kokugakuin University, Encyclopedia of Shinto*. Dapat diakses pada [http://k-amc.kokugakuin.ac.jp/DM/detail.do?class\\_name=col\\_eos&data\\_id=23098](http://k-amc.kokugakuin.ac.jp/DM/detail.do?class_name=col_eos&data_id=23098)
- Rennie, Jason. (2014). Why are all Utopia's Dystopias? – SPS502. <https://sciphishow.com/why-are-all-utopias-dystopias-sps502/>

Sulaeman, Ade (2017). Telomere, Kunci Jawaban Misteri Umur Manusia. Intisari. Dapat diakses pada <http://intisari.grid.id/read/0397525/telomere-kunci-jawaban-tentang-misteri-umur-manusia?page=all>

Tsuinashiki (Yoshida Shrine). (n.d). *Find Your Japan*. Dapat diakses pada <http://find-your-jpn.com/tsuinashiki%E2%91%A0/>





**CURRICULUM VITAE**

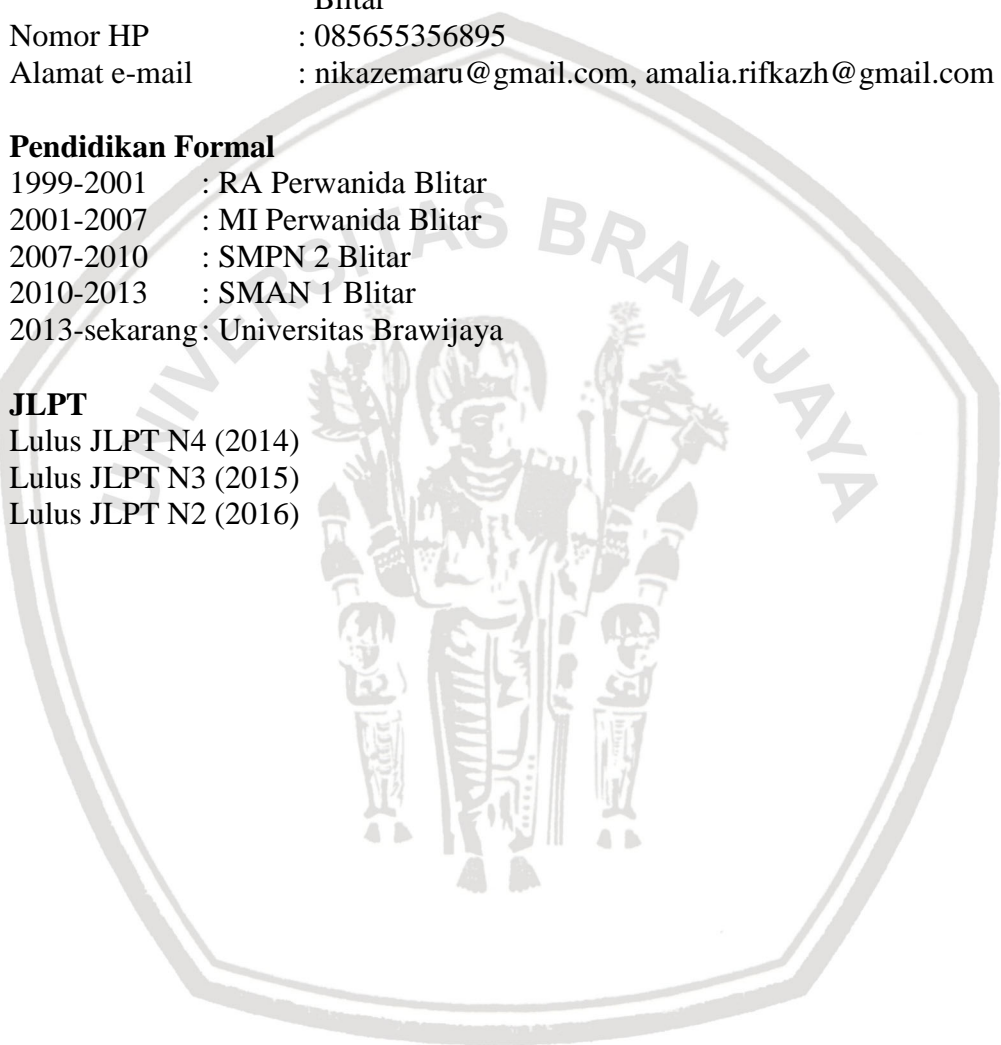
Nama : Amalia Rifka Azizah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 3 Februari 1995  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Jalan Widuri 123, Kel. Tlumpu, Kec. Sukorejo, Kota Blitar  
Nomor HP : 085655356895  
Alamat e-mail : nikazemaru@gmail.com, amalia.rifkzh@gmail.com

**Pendidikan Formal**

1999-2001 : RA Perwanida Blitar  
2001-2007 : MI Perwanida Blitar  
2007-2010 : SMPN 2 Blitar  
2010-2013 : SMAN 1 Blitar  
2013-sekarang: Universitas Brawijaya

**JLPT**

Lulus JLPT N4 (2014)  
Lulus JLPT N3 (2015)  
Lulus JLPT N2 (2016)





**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Amalia Rifka Azizah
2. NIM : 135110200111007
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra Utopia
5. Judul Skripsi : Gambaran Dunia Utopia dan Distopia dalam Novel  
Shinsekai Yori Karya Yuusuke Kishi
6. Tanggal Mengajukan : 6 Oktober 2017
7. Tanggal Selesai Revisi : 16 Juli 2018
8. Nama Pembimbing : Santi Andayani, M.A
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Paraf Pembimbing
1	6 Oktober 2017	Pengajuan Judul dan Bab I	
2	8 November 2017	Pengajuan Bab II dan III	
3	9 November 2017	ACC Seminar Proposal	
4	17 November 2017	Seminar Proposal	
5	4 Juni 2018	Revisi dan Pengajuan Bab I-V	
6	6 Juni 2018	ACC Seminar Hasil	
7	26 Juni 2018	Seminar Hasil	
8	2 Juli 2018	Revisi dan ACC Ujian Skripsi	
9	11 Juli 2018	Ujian Skripsi	



10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

B+

Malang, 16 Juli 2018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing


Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP. 19790116 200912 1 001



Santi Andayani, M.A  
NIK. 201609 810311 2 001